

Inventarisasi dan Verivikasi Karya Budaya
SENI UKIR ASMAT

Enos H. Rumansara
Enrico Y. Kondologit
Don Rodrigo Flassy
J. Budi Irianto
Sarini



Inventarisasi dan Verifikasi Karya Budaya SENI UKIR ASMAT

© Penulis

Enos H. Rumansara
Enrico Y. Kondologit
Don Rodrigo Flassy
J. Budi Irianto
Sarini

Disain cover :
Disain isi : Tim Kreatif Kepel Press

Cetakan pertama, Desember 2014
Diterbitkan oleh Penerbit Kepel Press
Puri Arsita A-6, Jl. Kalimantan, Purwosari, Ringroad Utara,
Yogyakarta
Telp/faks : 0274-884500; Hp : 081 227 10912
Email : amara_books@yahoo.com

Anggota IKAPI Yogyakarta

ISBN :

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Percetakan Amara Books

Isi diluar tanggung jawab percetakan

PRAKATA

Karya tulis yang dihimpun dalam buku ini merupakan hasil penelitian *Inventarisasi dan Verifikasi Karya Buday Seni Ukir Asmat* dan juga merupakan upaya pengumpulan saran-saran dan masukan peserta siminar naskah laporan penelitian yang diselenggarakan Balai Pelestarian Nilai Budaya Jayapura tahun 2014.

Saya sebagai Pimpinan Balai Pelestarian Nilai Budaya Jayapura-Papua mengucapkan terima kasih secara khusus kepada tim peneliti dari Universitas Cenderawasih, yaitu : DR. Enos H. Rumansara, Msi, Enrico Y. Kondologit, S.Sos, J. Budi Irianto, S.Sos, Rodrigo Flassy, S.Sos dan Sarini, S.Sos, yang telah bekerja keras hingga dapat menyusun hasil penelitiannya menjadi sebuah buku yang bermanfaat bagi banyak orang. Buku ini masih jauh dari kesempurnaan tetapi merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi kami yang mana dapat menghasilkan berbagai kegiatan penelitian di Balai Pelestarian Nilai Budaya Jayapura dalam bentuk buku.

Akhirnya saya menyampaikan selamat bagi setiap orang yang ingin menelusuri, menyelami dan menikmati kebudayaan suku-suku bangsa di Tanah Papua, khususnya tentang seni ukir melalui buku ini. Allah sumber hikmah menyertai kita semua, Amin.

Jayapura, Desember 2014

Balai Pelestarian Nilai Budaya Jayapura, Papua

Kepala,



A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Apolos Marisan', written over the stamp.

Apolos Marisan, S.Sos

NIP. 19611110 1996 1 001

KATA PENGANTAR

Tim menyampaikan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas pertolongannya sehingga buku ini dapat diterbitkan. Buku ini merupakan hasil penelitian tentang Seni Ukir Asmat yang telah dilakukan oleh Tim Peneliti pada tahun 2014 di kabupaten Asmat. Selama di lapangan Tim melakukan wawancara mendalam dan FGD untuk memperoleh data primer dari informan-informan kunci yang terdiri dari pimpinan Museum Kemajuan dan Kebudayaan Asmat, tokoh adat, tokoh pemuda, seniman dan pimpinan grup seni / sanggar seni. Selain itu, tim melakukan Observasi dan mengambil gambar / rekaman video terhadap kegiatan seni ukir yang dilakukan para pengukir Asmat pada saat tim berada lapangan. Sedangkan untuk memperoleh data sekunder berupa laporan-laporan dan tulisan tentang perkembangan kesenian di Papua dilakukan pada Perpustakaan Wilayah Provinsi Papua, Perpustakaan Uncen, laporan dan dokumen yang ada di Museum Uncen dan Asmat dimana tim menggunakan teknik studi dokumentasi dan studi pustaka.

Keberhasilan dari pengumpulan data dan penulisan akhir laporan penelitian tentang Seni Ukir Asmat selesai dengan baik karena dukungan dana dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan lewat Balai Pelestarian Nilai Budaya Jayapura, Papua. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setulus-tulusnya kepada :

- Direktur Jendral Kebudayaan yang telah memberikan dukungan dana kepada tim hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
- Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Jayapura, Papua yang telah mempercayakan penelitian ini kepada tim peneliti Antropologi Universitas Cenderawasih,
- Para Informan yang terdiri dari pimpinan Museum Asmat, tokoh adat, tokoh pemuda, seniman dan pimpinan grup seni / sanggar seni yang telah membantu kami dengan memberikan informasi atau data yang di butuhkan sehingga laporan ini dapat diselesaikan dengan baik.

Semoga buku Seni Ukir Asmat ini dapat memberikan informasi bagi para ilmuan sosial dan pelaksana pembangunan Nasional maupun Daerah, khususnya pembangunan di bidang pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan kesenian.

Akhirnya saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak untuk penyempurnaan buku ini, kami terima dengan lapang hati. Terima kasih !

Jayapura, Desember 2014
Tim Penyusun

DAFTAR ISI

	PRAKATA	III
	KATA PENGANTAR	V
	DAFTAR ISI	VII
BAB	1 PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Masalah Penelitian	4
	C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
	D. Kerangka Konsep	5
	E. Metodologi Penelitian	12
	F. Sistematika Penulisan	13
BAB	2 PROFIL KABUPATEN DAN MASYARAKAT ASMAT	15
	A. Profil Kabupaten Asmat	15
	B. Profil Masyarakat Asmat	28
BAB	3 SENI UKIR ASMAT	43
	A. Mitology	43
	B. Pandangan Hidup	58
	C. Jenis-Jenis Ukiran Asmat	63

D.	Arti dan Fungsi (Makna & Manfaat)	
	Ukiran Asmat	70
E.	Prospek Seni Ukir Asmat	101
BAB 4	PENUTUP	103
A.	Kesimpulan	103
B.	Saran dan Rekomendasi	104
DAFTAR	PUSTAKA	107

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian adalah salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang secara universal dimiliki oleh setiap kelompok etnik yang mendiami muka bumi ini dan juga kesenian dapat memberikan ciri khas yang menjadi identitas setiap kelompok etnik yang



dapat membedakan satu kelompok etnik dengan kelompok etnik lainnya. Kesenian itu sendiri terdiri dari beberapa sub, yaitu antara lain: seni rupa seperti seni lukis, seni pahat / patung, seni bangunan/ arsitektur dan seni suara/seni musik seperti seni tari, seni sastra dan dramatik. Semuanya ini selalu menonjolkan sifat dan ciri khas kebudayaan suatu etnik atau suku bangsanya.

Papua dan Papua Barat merupakan provinsi di wilayah Indonesia bagian timur yang memiliki kurang lebih 250-an etnik/ suku bangsa. Jumlah etnik / suku bangsa demikian dapat

memberikan gambaran kepada kita bahwa kesenian orang Papua terdiri dari beraneka ragam jenis dan bentuk dengan ciri khas masing-masing etnis / suku bangsa pemiliknya. Keanekaragaman jenis dan bentuk menarik perhatian untuk dikaji dan dilestarikan nilai-nilai budaya khas daerah yang terkandung dalamnya. Diketahui pula bahwa orang Papua secara tradisional kesenian tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka, karena melalui kesenian mereka dapat berkomunikasi dengan sesama dan juga kepada kekuatan-kekuatan supernatural yang selalu memberikan harapan bagi mereka. Artinya melalui kesenian mereka dapat menyampaikan / menyalurkan atau mengeksperesikan pengalaman, rasa dan ide-ide mereka kepada orang lain termasuk ide-ide pembangunan kampung. Selain itu, dalam kesenian terdapat makna dan simbol-simbol yang dianggap sakral dalam kehidupan mereka yang sering dikatakan sebagai rahasia-rahasia hidup mereka. Oleh karena itu, khususnya kesenian sangat perlu untuk dikaji agar simbol-simbol yang memberikan nilai-nilai, norma-norma budaya dalam semua jenis dan bentuk seni yang sifatnya sakral atau rahasia dapat digali, dibina dan dikembangkan agar tetap memberikan pedoman dalam kehidupan mereka.

Perkembangan teknologi informasi yang dibarengi dengan proses globalisasi yang telah melanda Indonesia termasuk tanah Papua membawa nilai-nilai budaya baru yang tanpa sadar telah diterima sehingga telah menggeser sebagian dari jenis dan bentuk kesenian tradisi di beberapa wilayah budaya di tanah Papua. Namun belum ada kajian-kajian yang mendalam untuk menggali potensi seni yang ada, sehingga ada harapan untuk menyelamatkan sebagian dari kekayaan seni orang Papua. Di beberapa wilayah budaya di Papua telah dilakukan kajian, seperti halnya yang dilakukan oleh A. Gerbrands (!967, 1976); Korwa, A. (1974) terhadap suku Asmat, Jablonko, A. (1968) terhadap orang

Marind, dan Baaren, Tn. P. Van (1968); Arnold Ap dan Sam Kapisa (1981) tentang Seni Patung di Biak.

Asmat sangat terkenal di belahan dunia dan Indonesia karena hasil karya kebudayaan materi berupa seni ukir patung yang memiliki nilai seni budaya yang cukup tinggi yang merupakan simbol-simbol dalam kehidupan religius mereka. Orang Asmat sebagai kelompok masyarakat yang masih hidup sederhana, tetapi mampu menciptakan kreasi seni ukir dan tari yang begitu memukau semua orang karna gaya seninya yang unik dan sakral. Selain itu, seni Asmat menarik juga untuk dikaji oleh para ilmuwan sosial, khususnya para antropolog untuk mengkaji dan memahami makna simbol dibalik karya seni ukir dan tari Asmat.

Pemerintah telah memberikan jaminan dalam hal menyelamatkan kebudayaan daerah, misalnya dalam ketetapan MPR, Nomor II/Tahun 1993 menyatakan bahwa kesenian daerah perlu dipelihara, dilestarikan, dan dikembangkan untuk memperkaya keanekaragaman budaya bangsa Indonesia. Selain itu, dalam UU RI, nomor : 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Papua, pasal 57 menyatakan bahwa pemerintah Provinsi Papua (Papua dan Papua Barat) wajib melindungi, membina, dan mengembangkan kebudayaan asli Papua. Sehubungan dengan itu, kesenian daerah menjadi perhatian serius dari berbagai lembaga pemerintah dan swasta yang mempunyai kewajiban / peduli dalam pembinaan dan pengembangan kesenian daerah yang khawatir akan terjadinya kepunahan tersebut.

Ketetapan pemerintah maupun undang-undang Otsus memberikan gambaran bahwa pemerintah sangat peduli terhadap usaha penggalian, pembinaan dan pengembangan kesenian daerah. Usaha ini sangat perlu untuk dilakukan demi menyelamatkan kesenian tradisional yang sebentar lagi punah termakan zaman perkembangan dunia yang terus memperkenalkan teknologi informasi dan proses globalisasi yang tidak bisa dibendung lagi

pada saat ini. Kondisi demikian, mendorong pemerintah untuk melakukan kajian mendalam sebagai usaha menyelamatkan kesenian daerah yang memiliki nilai budaya yang tinggi.

Usaha penyelamatan dan perlindungan terhadap kebudayaan daerah, khususnya kesenian daerah telah dilakukan oleh pemerintah terlihat dari kebijakannya melalui Balai Pelestarian Nilai Budaya Jayapura Papua untuk segera melakukan pengkajian terhadap potensi kebudayaan, khususnya Seni Ukir Asmat.

B. Masalah Penelitian

Uraian yang dikemukakan pada latar belakang di atas memberi gambaran bahwa masalah penelitian yang dikaji adalah “Ingin memahami makna dan arti simbol, perlambangan dan fungsi Seni Ukir Asmat dan sejarah, perkembangan serta prospek seni ukir Asmat”. Untuk lebih focus lagi kajian ini maka masalah penelitian tersebut dapat dijabarkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana keberadaan budaya orang Asmat dan pandangan hidup mereka tentang seni, khususnya seni ukir yang menjadi bagian dalam kehidupan religi mereka ?
2. Fungsi dan Jenis ukiran serta makna simbol apa saja yang terdapat dalam berbagai motif seni ukir Asmat ?
3. Bagaimana sejarah dan perkembangan seni ukir Asmat yang menjadi bagian dalam kehidupan mereka ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan:

- a. Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang budaya orang Asmat dan pandangan hidup mereka tentang

seni, khususnya seni ukir yang menjadi bagian dalam kehidupan religi mereka.

- b. Untuk memahami fungsi dan jenis ukiran serta makna simbol yang terdapat dalam berbagai motif seni ukir Asmat.
- c. Untuk mengetahui sejarah perkembangan kesenian, khususnya seni ukir yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan mereka sebagai orang Asmat.

2. Manfaat:

- a. Dapat memperkaya tulisan-tulisan tentang kesenian di Papua, khususnya seni ukir Asmat.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kepada pihak pemerintah, khususnya instansi terkait untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan serta pelestarian seni budaya daerah.

D. Kerangka Konsep

Untuk kelancaran pengumpulan data dilapangan dan analisis data maka perlu memahami konsep-konsep atau teori yang berhubungan dengan masalah yang menjadi focus penelitian. Untuk kepentingan itu, maka berikut ini dikemukakan konsep atau teori tentang *kebudayaan Kesenian, Seni Rupa* dan *Seni Ukir*.

1. Kebudayaan

Ada banyak definisi kebudayaan yang dikemukakan oleh beberapa antropolog. Namun dalam kajian ini dikemukakan pendapat tiga antropolog sebagai berikut (a). Menurut **E.B. Tylor** (1871), kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya

yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Keesing, 1981: 68); (b). Linton (1940), mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu (Keesing,1981:68). (c). Sedangkan Goodenogh (1964) mengemukakan bahwa hakekat dari kebudayaan terdiri dari dua pandangan, yaitu : kebudayaan nyata dan kebudayaan yang tidak nyata.

Kebudayaan nyata, yaitu pola-pola tingkah laku kehidupan manusia dalam suatu komunitas yang terjadi secara berulang-ulang dan teratur serta suasana sosial dan material yang menjadi ciri yang nyata dari suatu kelompok etnik tertentu, sedangkan kebudayaan tidak nyata, yaitu sistem pengetahuan, kepercayaan, ide-ide, nilai-nilai, simbol-simbol, konsepsi-konsepsi serta pandangan hidup yang seluruhnya terintegrasi dengan baik.

Dari definisi kebudayaan yang dikemukakan di atas, maupun yang dikemukakan oleh para antropolog lainnya seperti, Kluckhohn dan Kelly, Herskovits dan Kroeber dikemukakan bahwa kebudayaan manusia terdiri dari beberapa unsur kebudayaan. Dari unsur-unsur kebudayaan tersebut dianalisis maka dikemukakan bahwa pada umumnya semua kebudayaan dari setiap suku bangsa di atas muka bumi ini terdapat 7 (tujuh) unsur universal (Cultural universal), yaitu : (1) Bahasa , (2) Sistem Pengetahuan, (3)Organisasi Sosial, (4) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi, (5) Sistem Mata Pencaharian Hidup, (6) Religi dan (7) Kesenian.

Ke 7 (tujuh) unsur budaya tersebut di atas pada setiap suku / etnik tidak sama atau berbeda satu sama lainnya, karena dibentuk dan dipengaruhi oleh faktor alam dimana

kelompok masyarakat itu berdiam serta terjadi migrasi masuk pada wilayah budaya tertentu.

2. Kesenian

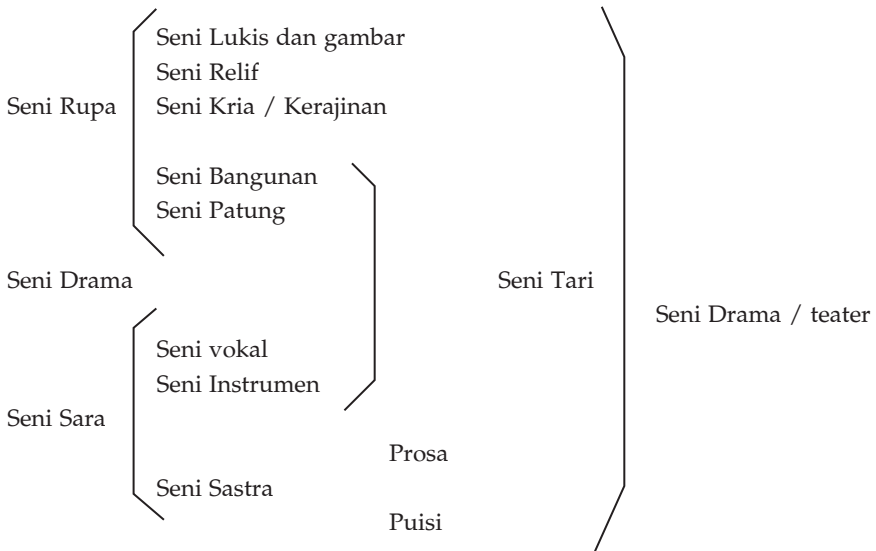
Kesenian adalah semua yang dimiliki manusia baik itu ide, tindakan berupa gerak, permainan maupun hasil karya yang menimbulkan rasa keindahan. **Haviland** (1988) mengemukakan bahwa “seni adalah produk jenis perilaku manusia yang khusus: penggunaan imajinasi secara kreatif untuk membantu kita menerangkan, memahami dan menikmati hidup”. Selain itu, ia mengemukakan bahwa “*kesenian* yang beraneka ragam mempunyai sejumlah fungsi. Misalnya, *mitos* menentukan norma untuk perilaku yang teratur, dan *kesenian verbal*¹ pada umumnya meneruskan adat kebiasaan dan nilai-nilai kebudayaan (Haviland, 1988 : 223-224). Dalam kajian antropologi semua unsur yang terdapat dalam suatu seni mempunyai makna simbol, fungsi dan diatur dalam sistem budaya dan norma budaya yang dimiliki oleh kelompok pemilik jenis kesenian itu. **Haviland** mengemukakan bahwa kajian antropologi terhadap kesenian adalah mengemban tugas memotret, mencatat dan mendeskripsikan semua bentuk imajinatif yang terdapat dalam kebudayaan tertentu (Haviland 1998 : 227). Sehingga dapat dikatakan bahwa kajian antropologi dalam aspek kesenian adalah untuk memotret, mencatat mendeskripsikan, mengungkapkan simbol-simbol, fungsi dan semua aturan yang mengatur kegiatan mengukir dan melukis, misalnya mengukir patung, mengukir motif-motif pada muka perahu, panah, tiang rumah, penggayu dan lain-lainnya.

1 *Kesenian verbal* meliputi cerita rakyat, drama, puisi, nyanyian, peribahasa, teka-teki dan permainan kata-kata (Haviland, 1998: 228).

Selain itu, menurut *teori imitasi* memberi batasan seni sebagai berikut : (1) Seni adalah peniruan alam dengan segala segi-seginya; (2) Seni adalah suatu kemahiran atau kemampuan meniru alam menjadi bentuk-bentuk yang indah; (3) Seni adalah peniruan alam dengan segala segi-seginya menjadi bentuk yang menyenangkan. Sedangkan teori Plato, mengemukakan seni yang dihasilkan sifatnya naturalistik, artinya ketepatan bentuk alam sangat diutamakan dalam penciptaan (Bastomi, 1992).

Hagel mengemukakan bahwa seni adalah pencerminan jiwa atau gagasan yang dituangkan dalam bermacam-macam bentuk dengan berbagai media ungukep. Ia juga mengemukakan bahwa perkembangan seni mengakibatkan tumbuhnya bermacam-macam seni. Menurutnya ada beberapa jenis seni yang dimiliki masyarakat dengan klasifikasi sabagai berikut :

Bagan Pembagian Jenis-Jenis Seni Menurut Hegel



Dalam beberapa kebudayaan suku bangsa, seni digunakan untuk keperluan yang dianggap penting dan praktis. Kesenian disamping menambah kenikmatan pada hidup sehari-hari, kesenian yang beraneka ragam itu mempunyai sejumlah fungsi, yaitu antara lain :

- (1) menentukan perilaku yang teratur,
- (2) meneruskan adat kebiasaan dan nilai-nilai budaya,
- (3) menambah eratnya ikatan solidaritas masyarakat yang bersangkutan,
- (4) sebagai media komunikasi dan media ekspresi kehidupan yang dihayati secara kolektif, dan lain-lainnya.

Konsep dan teori yang dikemukakan di atas dapat memberi pemahaman tentang fungsi, simbol dan makna simbol dari setiap jenis dan bentuk seni yang dimiliki suku Asmat di kabupaten Asmat. Selain itu, melalui konsep dan teori seni ini pula para peneliti dapat menggambarkan, mengklasifikasikan serta menganalisis data-data seni budaya khususnya seni ukir Asmat serta memberikan rekomendasi-rekomendasi kepada pemerintah daerah dalam usaha pembinaan, pengembangan serta pelestarian seni budaya di daerahnya.

3. Seni Rupa

Seni merupakan salah satu pemanfaatan budi dan akal untuk menghasilkan karya yang dapat menyentuh jiwa spiritual manusia. Karya seni merupakan suatu wujud ekspresi yang bernilai dan dapat dirasakan secara visual maupun audio. Seni terdiri dari musik, tari, rupa, dan drama/sastra.

Seni rupa merupakan ekspresi yang diungkapkan secara visual dan terwujud nyata (rupa). Seni rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Kesan ini diciptakan dengan mengolah konsep garis, bidang, bentuk,

volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika.

Perkembangan keilmuan seni rupa dalam beberapa tahun terakhir ini mengalami perluasan ke arah wahana besar yang kita kenal sebagai budaya rupa (visual culture). Lingkup sesungguhnya tidak hanya cabang-cabang seni rupa yang kita kenal saja, seperti lukis, patung, keramik, grafis dan kriya, tapi juga meliputi kegiatan luas dunia desain dan kriya (kerajinan), multimedia, fotografi.

Seni rupa di dalam bahasa Inggris adalah fine art. Namun sesuai perkembangan dunia seni modern, istilah fine art menjadi lebih spesifik kepada pengertian seni rupa murni untuk kemudian menggabungkannya dengan desain dan kriya ke dalam bahasan visual arts. Bidang seni rupa dibedakan ke dalam tiga kategori, yaitu seni rupa murni, kriya, dan desain. Seni rupa murni mengacu kepada karya-karya yang hanya untuk tujuan pemuasan ekspresi pribadi, sementara kriya dan desain lebih menitik beratkan fungsi dan kemudahan produksi.

4. Seni Ukir

Menurut sejarah perkembangan umat manusia, peralatan yang sudah dibentuk sesuai kebutuhan hidup disusul dengan gambar – gambar di dinding -dinding gua, batu – batu besar, dan lain-lain menandakan bahwa manusia mulai berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya (santoso, 1977: 14). Kebutuhan hidup dan pengalaman sehari-hari yang berkaitan dengan alam sekitar dan kepercayaan akan kekuatan-keuatan diluar jangkauan manusia, mendorong manusia berbuat sesuatu. Peninggalan tulang-tulang hewan serta alat-alat batu dan gambar dinding-dinding gua membuktikan hal itu.

Sebagai kelanjutan perkembangan manusia, usaha-usaha dan kegiatan seperti dikemukakan diatas mulai menghasilkan peralatan yang lebih tinggi mutunya dan lebih tinggi nilainya misalnya, dalam kaitan kepercayaan yang tersirat dalam mitos-mitos, manusia berusaha membuat suatu (benda: yang berupa peralatan dan bukan benda yang berupa mantra, doa, nyanyian dan lain-lain), yang baik dan bermakna. Benda-benda (alat) tersebut antara lain berupa ukiran, lukisan, gambar, inilah cara pertama lahirnya kegiatan ukir-mengukir, lukis-melukis dan sejenisnya.

Cara lain bermula dari usaha manusia menyatakan rasa kagum, takut, cinta, dan benci terhadap kekuatan-kekuatan diluar kehidupan sehari-hari. Muncullah animisme dan kepercayaan (religi) sebagai perwujudan pandangan ini.

Paham animisme dan kepercayaan lain dilaksanakan dalam hidup berupa pemujaan dan upacara-upacara ritual. Dalam upacara selalu terdapat empat komponen, yaitu (1) tempat-tempat upacara, (2) saat upacara, (3) benda-benda dan alat-alat upacara, (4) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara (koentjaraningrat, 1984 : 230). Yang perlu dibahas disini ialah benda-benda dan alat-alat upacara yang sudah tentu berbeda sesuai jenis kepercayaan. Peralatan untuk mempertahankan hidup dan alat-alat upacara sebagaimana disebutkan diatas berkembang dari alat yang tidak bertahan lama ke bahan-bahan yang keras dan kemudian lebih indah dan bernilai, sehingga menimbulkan kesan seni.

Menurut jenis benda, muncullah (1) Jenis gambar pada batu-batu (2) lukisan pada batu, kayu, dan alat-alat yang lain, (3) lukisan atau gambar yang dipahat atau diukir dari kayu dan batu-batu.

Bagi suku Asmat, yang dominan adalah butir (3) yaitu lukisan atau gambar yang dipahat atau diukir pada kayu,

sedangkan alat dari batu tidak / jarang dijumpai di sana (Suraatmadja, 1983 : 39-43). hasil pahatan atau ukiran suku Asmat memiliki ciri khas dan nilai seni yang tinggi.

E. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Disini dimaksudkan terutama dalam arti bahwa cara-cara pengumpulan data, pengolahan dan pengorganisasian data dilakukan berdasarkan prosedur yang lebih condong pada pendekatan kualitatif. Oleh karena penelitian / kajian ini bersifat antropologis, maka prosedur pengumpulan data, pengolahan data dan pengorganisasiannya akan dilakukan dengan metode deskripsi etnografis. Pendekatan kualitatif menggunakan metode *Rapid Assessment Procedure* (RAP). Ada tiga prinsip utama dalam metode ini yaitu: menggunakan pendekatan partisipatoris dan menggunakan aneka ragam teknik dalam pengumpulan data serta bersifat *action oriented*.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka usaha memperoleh data lapangan untuk menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian, maka tim peneliti menggunakan 4 teknik pengumpulan data, yaitu :

- a) **Pengamatan**; teknik ini digunakan untuk mengamati dan memahami gejala-gejala sosial budaya di dalam kehidupan masyarakat setempat. Mengamati dan memahami simbol-simbol yang terdapat dalam kegiatan-kegiatan kesenian yang dilakukan oleh masyarakat setempat, terutama para pelaku seni (para seniman dan masyarakat pelaku seni) saat, menari, menyanyi, bercerita / membawakan puisi,

mengukir, melukis, memahat dan mematung. Dalam melakukan pengamatan peneliti menggunakan *pedoman pengamatan*.

- b) **Wawancara**; teknik ini digunakan untuk mewawancarai secara mendalam informan-informan yang dapat dipercayai seperti tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh wanita, para pimpinan grup-grup seni, pimpinan formal pemerintah yang mempunyai kewajiban dalam pembinaan kesenian daerah, dan informan kunci lainnya yang diperlukan di lapangan untuk mendapatkan data / informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan *pedoman wawancara*.
- c) **Sumber Tertulis** ; teknik ini digunakan untuk memperoleh data sekunder, yaitu data tambahan melalui sumber-sumber tertulis. Sumber-sumber tertulis yang dimaksud berupa laporan-laporan penelitian, arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi, buku dan laporan ilmiah (Moleong, 1991: 113). Maksud menggunakan teknik ini adalah untuk melengkapi data yang tidak diperoleh lewat teknik pengamatan dan wawancara.
- d) **Audio Visual**, terutama menggunakan alat rekaman (sistem digitalisasi) seperti Tape Record, Camera, Handycam, dan lainnya untuk kepentingan dokumentasi kegiatan seni dan gambar maupun hasil karya seni ukir dari masyarakat setempat.

F. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini disusun dalam bentuk buku dengan urutan sebagai berikut :

Dalam Bab I : Pendahuluan yang menguraikan Latar Belakang, Masalah Penelitian, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kerangka Konsep, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penelitian. Bab II : Profil Kabupaten dan Masyarakat Asmat menguraikan kondisi topografi, demografi, dan beberapa unsur budaya masyarakat Asmat. Bab III : Seni Ukir Asmat yang menguraikan tentang mitologi, pandangan hidup, jenis-jenis ukiran, arti, makna, fungsi dan prospek seni ukir Asmat. Bab IV : Penutup yang mengemukakan tentang Kesimpulan/ rangkuman dari hasil penelitian dan pembahasan serta beberapa Saran dan Rekomendasi demi pembinaan dan pengembangan nilai budaya Papua melalui Seni Ukir Asmat.

BAB 2

PROFIL KABUPATEN DAN MASYARAKAT ASMAT

A. Profil Kabupaten Asmat

1. Keadaan Alam dan Demografi

a) Kondisi Alam

Sebelum menjadi kabupaten, Asmat merupakan salah satu distrik dari kabupaten Merauke yang kemudian pada tahun 2002 dimekarkan menjadi kabupaten berdasarkan undang-undang No 26 Tahun 2002. Pemerintah Daerah kabupaten Asmat masih terus berbenah untuk membangun wilayah dan masyarakatnya setelah kira-kira 12 tahun dimekarkan. Kabupaten Asmat saat ini memiliki 10 distrik dan 175 kampung, Pantai Kasuari adalah distrik yang memiliki kampung terbanyak, yaitu 36 kampung, berikutnya adalah distrik Atsy dengan 24 kampung. Dari sejumlah kampung yang ada di kabupaten Asmat, 132 kampung dengan kualifikasi swadaya, 43 klasifikasi swakarsa, dan tidak ada satu kampungpun yang swasembada (Sumber Asmat dalam angka, 2013; 31)

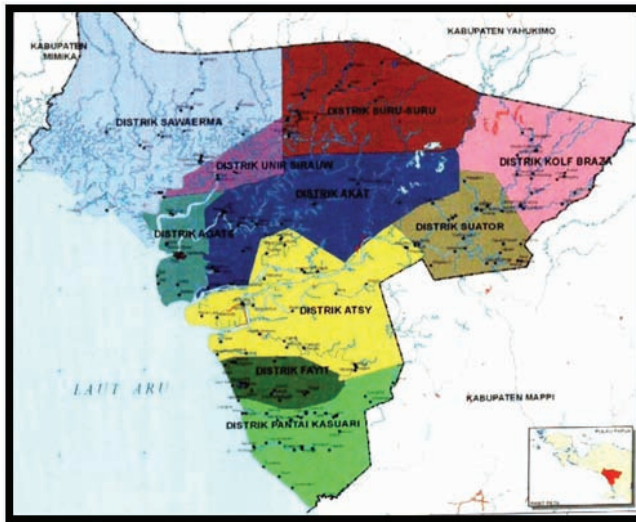
Tabel 2.1 Nama Ibukota Dlistrik dan Jumlah Kampung/ Kelurahan Di Kabupaten Asmat

Distrik (Distric)	Ibu kota Distrik (Capital of Distric)	Kelurahan (Wards)	Kampung (Villages)	Jumlah (Total)
Pantai Kasuari	Kamur	-	36	36
Fayit	Basim	-	23	23
Atsy	Atsy	-	24	24
Suator	Binam	-	15	15
Akat	Ajam	-	16	16
Agats	Bis Agats	-	10	10
Sawa Erma	Sawa Erma	-	21	21
Suru-suru	Suru-suru	-	9	9
KolfBraza	Binamzain	-	12	12
Unir Sirau	Komor	-	9	9

Sumber : Asmat Dalam Angka 2013

Luas wilayah kabupaten Asmat adalah 23.746 km² dengan distrik terluas adalah Sawa Erma yang luas wilayahnya kira-kira 4.640 km² (19,54 %). Sebaliknya distrik dengan luas wilayah paling kecil adalah distrik Unir Sirau, yaitu 784 km² (3.30 %). Batas wilayah administratif kabupaten Asmat terdiri dari Sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Nduga dan kabupaten Yahukimo, sebelah selatan berbatasan dengan Laut Arafura dan kabupaten Mappi, sebelah barat berbatasan dengan Laut Arafura dan kabupaten Mimika dan sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Boven Digoel dan kabupaten Mappi.

Secara geografis Wilayah kabupaten Asmat terletak pada 4° - 7° Lintang Selatan dan 137° - 140° Bujur Timur. Sebagian besar wilayah Asmat seluas 23.746 km² adalah wilayah tanah datar, tanah coklat kehitaman dan lembek serta dialiri sungai-sungai besar dan kecil yang bermuara ke Laut Arafura. Atau dapat dikatakan sebagian besar wilayah Asmat adalah daerah rawa yang ditumbuhi hutan hujan tropis dan tanaman khas daerah rawa seperti sagu, bakau, dan nipah. Wilayah Asmat berada pada ketinggian 0 – 100 m dari permukaan laut (dpl).



Suhu udara di wilayah Asmat panas dan agak lembab. Hutan hujan tropis yang terbentang luas memungkinkan hampir setiap hari hujan turun di Asmat dengan rata-rata curah hujan adalah 3.000-4.000 milimeter / tahun. Curah hujan paling tinggi terjadi pada bulan Oktober – Mei. Kecepatan angin paling tinggi terjadi pada bulan Juni – Desember angin bertiup sangat kencang di laut Arafuru. Pasang naik setiap tahun bertambah dan merambat menggenangi tanah-tanah kering yang lebih tinggi dari batas permukaan air laut.

Sebagian besar wilayah Asmat merupakan tanah datar dengan jenis tanah berwarna coklat dan coklat kehitaman. Struktur tanah adalah tanah lembek, basah, dan berlumpur. Sementara sebagian wilayah lainnya adalah tanah kering yang lebih tinggi dari permukaan air sungai dan delta yang terbentuk dari endapan lumpur di bagian hilir sungai sungai Siretsy, Assewetsy dan sungai Undir. Bagian wilayah yang kering dan keras kemudian dijadikan tempat pemukiman penduduk, baik di bagian hulu dan hilir. Bagian wilayah yang cukup kering, terutama di daerah

hulu dan pantai kasuarina dapat ditanami kelapa, ubi kayu dan lainnya. Demikian juga di wilayah ewer dan Agats, walaupun agak rendah dan basah, tetapi dapat ditumbuhi kelapa. Sementara sebagian besar wilayah Asmat ditumbuhi tanaman rawa, seperti mangrove, sagu, palem, kayu besi, dan kayu merah. Struktur tanah yang lembek, basah dan berlumpur di Asmat, terutama di kota kabupaten Agats.

Beragam varietas tumbuhan dan hewan hidup di dataran kering dan daerah rawa. Berbagai jenis tumbuhan yang diandalkan adalah komoditi ekspor, antara lain kayu besi (intsia), jenis-jenis mangrove, kayu gaharu, beragam jenis anggrek dan kelapa. Demikian pula tanaman lain seperti sagu, dan nipah tumbuh lebat di pinggir sungai. Beragam jenis fauna yang hidup di komunitas hutan, sungai, dan laut, antara lain ; ikan, udang, kepiting, ulat sagu, lumba-lumba, ular laut, buaya, soa-soa serta jenis-jenis burung endemic.

Kabupaten Asmat berada di antara Laut Arafuru, jasad pegunungan yang membentang di bagian tengah Papua, hamparan luas hutan bakau dan rawa, serta sungai-sungai besar yang mengalir deras sehingga membuatnya terisolasi dan hanya dapat dijangkau dengan transportasi air dan udara. Untuk mencapai Asmat bisa menggunakan pesawat udara berukuran kecil seperti Twin otter dari Timika dan Merauke dengan jatah penerbangan 1 minggu 2 kali flight. Asmat juga dapat dijangkau dengan kapal penumpang milik PT. Pelni, yaitu KM. Kalimutu dan perintis dari Merauke atau Timika. Perjalanan dengan kapal laut menggunakan jasa kapal perintis dan Kapal milik PT. Pelni dengan waktu tempuh ke Merauke 2 hari – 2 malam, sementara ke pelabuhan Pomako selama 1 hari. Dengan jasa kapal perintis dapat memakan waktu lebih dari 2 – 5 hari apabila cuaca laut Arafuru buruk. Kapal perintis yang melayani pantai Selatan ke Merauke menyinggahi Agats, distrik Atsy, Sawa Erma, dan Pantai Kasuari.

Untuk menjangkau distrik-distrik dan kampung-kampung pemerintah dan warga masyarakat mengandalkan longboat dan speedboat. Penduduk juga menggunakan perahu panjang tanpa menggunakan motor tempel untuk melakukan aktivitas berburu dan meramu sagu di dusun milik mereka serta kunjungan ke kampung lain. Sarana transportasi utama masyarakat Asmat ini terbuat dari kayu besi dengan panjang 4 – 7 meter. Pada bagian depan perahu diberi ukiran manusia atau hewan.



b) Keadaan penduduk

Berdasarkan hasil proyeksi dari sensus penduduk 2010, jumlah penduduk di kabupaten Asmat tahun 2012 adalah sebanyak 81.696 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 42.387 (51,88 %) dan penduduk perempuan sebanyak 39.309 (48,12 %). Penduduk terbanyak terdapat di wilayah distrik Pantai Kasuari dengan jumlah penduduk sebanyak 17,306 jiwa, sementara distrik dengan jumlah penduduk paling rendah adalah distrik Suru-suru, yaitu sebanyak 1.510 jiwa. Keadaan penduduk di wilayah distrik di kabupaten Asmat dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.2 Banyaknya Penduduk Kabupaten Asmat Menurut Jenis Kelamin dan Distrik 2013

Distrik	Rumah Tangga	Penduduk		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Pantai Kasuari	3.907	8.942	8.364	17.306
Fayit	1.751	3.948	3.634	7.582
Atsy	3.673	7.465	7.060	14.525
Suator	1.156	2.514	2.881	4.795
Akat	1.288	2.800	2.881	5.681
Agats	2.945	7.422	6.295	13.717
Sawa Erma	2.790	5.703	5.499	11.202
Suru-suru	369	803	707	1.510
KolfBraza	526	1.083	1.013	2.096
Unir Sirau	894	1.707	1.575	3.282
Jumlah 2012 2011	19.299	42.387	39.309	81.696
	19.186	42.644	39.453	82.097

Sumber : Asmat dalam Angka 2013

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah laki-laki lebih banyak dari pada penduduk perempuan. Pertambahan jumlah penduduk dalam 1 tahun adalah sebesar 224 jiwa.

Tabel 2.3

Distribusi dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Asmat Menurut Distrik

Distrik	Luas Daerah Km ²	Jumlah penduduk	Kepadatan Per Km ²
Pantai Kasuari	2.297	17.306	7,52
Fayit	968	7.582	7,83
Atsy	4.282	14.525	3,39
Suator	2.032	4.795	2,36
Akat	3.057	5.681	1,86
Agats	2.963	13.717	4,63

Sawa Erma	4.640	11.202	2,41
Suru-suru	1.550	1.510	0,97
KolfBraza	1.173	2.096	1,79
Unir Sirau	784	3.282	4,19
Jumlah 2012 2011	23.746	81.696	3,44
	23.746	82.097	3,46
Sumber : Asmat dalam Angka 2013			

Penduduk di kabupaten Asmat saat ini dominan adalah penduduk asli setempat, sementara selebihnya adalah kelompok migrant yang datang dari pantai utara Papua. Kelompok migrant ini pada umumnya memasuki Asmat karena tugas-tugas sebagai pegawai negeri sipil dan tugas-tugas pelayanan dari gereja Katolik dan gereja Protestan di Asmat. Ada juga kelompok migrasi non Papua yang datang dari wilayah Key, Ternate, Seram, dan Sulawesi Selatan (Toraja dan makasar), Jawa, dan lain-lain yang datang ke Asmat sebagai pegawai Negeri Sipil dan anggota TNI/Polri. Mereka juga adalah pencari kayu Gaharu yang selanjutnya menetap, bekerja sebagai pedagang dan sebagai pengusaha kontraktor, pengusaha kayu, dan hotel. Pola pemukiman mereka di sesuaikan dengan kondisi alam dimana mereka tinggal / berdiam. Pola mereka adalah harus mendekati sungai tetapi terhindar dari banjir sehingga rumah mereka di atas panggung. Khusus di Agats terlihat di buat jembatan yang dapat menghubungkan satu rumah dengan rumah yang lain.

c) Kondisi Pendidikan Dan Kesehatan

Jumlah Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) di kabupaten Asmat pada tahun ajaran 2012/2013 sebanyak 12 unit sekolah. Sementara jumlah Sekolah Dasar (SD) pada tahun ajaran 2012/2013 adalah sebanyak 121 unit sekolah, untuk sekolah lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebanyak 12 unit sekolah, dan Sekolah Menengah Atas



(SMA) / SMK di kabupaten Asmat hanya terdapat 5 unit sekolah. Jumlah murid SD tahun 2012/2013 sebanyak 14.466 orang, jumlah murid SMP sebanyak 1.830 orang dan jumlah murid SMA / SMK pada tahun ajaran 2012 / 2013 adalah sebanyak 973 orang.

Kondisi wilayah Asmat yang basah, lembab dan berawa memungkinkan nyamuk berkembang biak cukup pesat, sehingga di Asmat malaria merupakan jenis penyakit yang cukup tinggi di idap oleh penduduk. Jenis penyakit lain yang juga dominan di idap penduduk Asmat adalah infeksi saluran pernapasan (ISPA), penyakit kulit, diare, cacingan, asma dan sakit gigi. Walaupun sudah ada pusat pelayanan kesehatan, tetapi penduduk juga memanfaatkan jenis-jenis tanaman tertentu sebagai ramuan dalam pengobatan, seperti penggunaan daun gatal untuk mengobati pegal, demam, dan lain-lain. Pengetahuan jenis tanaman obat merupakan pengetahuan dan rahasia yang dimiliki sendiri oleh setiap individu dan klen yang diwariskan dari generasi ke generasi.

d) Aktivitas Ekonomi Masyarakat

Pusat kegiatan / aktivitas ekonomi masyarakat Asmat di kota Agats dan sekitarnya berpusat di pasar tradisional yang dibangun di kota itu. Pasar tradisional satu-satunya di kota Agats ini antara lain menjual berbagai hasil bumi dan berbagai kebutuhan hidup sehari-hari yang termasuk dalam sembilan bahan pokok seperti beras, gula, garam, minyak goreng, bawang, buah-buahan, dan



minyak tanah; pakaian; berbagai barang pecah belah, peralatan dapur, alat-alat elektronik dan lain sebagainya. Kegiatan perdagangan di pasar tradisional Asmat hampir sebagian besar di dominasi oleh penduduk migran dari Makasar dan Jawa. Penduduk migran asal Makasar juga membangun

kios-kios sebagai tempat berdagang, sekaligus ditempati sebagai rumah tinggal di dekat pasar tradisional. Penduduk migran juga menguasai sektor-sektor usaha seperti penjualan minyak tanah, minyak bensin, usaha rumah makan dan restoran, usaha perhotelan, pengusaha kayu, dan pengusaha hasil-hasil laut. Penduduk asli Asmat yang terlibat dalam kegiatan ekonomi di pasar tradisional pada umumnya menjual hasil bumi seperti kelapa, sagu, sayur-sayuran, jagung, rambutan, ubi kayu, ubi jalar yang ditanam di dusun mereka. Mereka juga biasanya menjual daging babi hasil buruan di hutan, menjual ikan, udang, dan kepiting. Untuk sektor jasa seperti jasa angkutan ojek motor speedboat lebih banyak dikuasai oleh kelompok migran dari Makasar. Beberapa orang penduduk migran ini memiliki speedboat dan digunakan untuk mengantar jemput penumpang dari dan keluar kota Agats.

e) Lembaga Agama

Sebelum agama katolik dan Protestan melaksanakan karya-karya penginjilan di wilayah orang Asmat tradisi kepercayaan asli sangat kuat di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan kepercayaan tersebut terus hidup dan dipraktekkan disaat



agama Kristen giat menyebarkan injil. Misionaris Katolik dan Protestan sendiri mulai hadir di tengah-tengah orang Asmat pada tahun 1950-an. Misionaris yang pertama datang dan menetap di Asmat baru terjadi pada tahun 1953, yaitu Misionaris Katolik yang membangun pos pelayanan di Agats. Pada tahun 1962 Gereja Protestan yang berpangkalan di Amerika Serikat membuka Pos pelayanan pekabaran injil di antara orang Sawi. Misionaris Gereja Protestan yang bertugas saat itu adalah Don Richardson dan isterinya. Selain melaksanakan pelayanan pekabaran Injil, gereja Katolik dan gereja Protestan juga bekerja melakukan pelayanan kesehatan dan pendidikan bagi penduduk Asmat. Gereja Katolik dan Gereja Protestan juga bekerja di antara penduduk setempat dalam upaya mencegah konflik-konflik antar kelompok suku dan mendamaikan konflik-konflik yang terjadi. Sebagaimana diketahui bahwa konflik-konflik yang terjadi di antara kelompok-kelompok dialek Asmat sering terjadi penyerangan dan pengayauan. Penyerangan dan pengayauan sering memunculkan tindakan balasan

terhadap kelompok lain. Suatu upaya perdamaian yang dilakukan di antara orang Sawi telah berjalan mulus dengan pengorbanan seorang bayi sebagai penebusan dan perdamaian atau yang lebih dikenal sebagai anak perdamaian di antara kampung yang bertikai.

Gereja Kristen protestan, khususnya Gereja Kristen Injili di Tanah mulai tumbuh dan berkembang di daerah Asmat oleh kehadiran petugas pemerintah seperti guru, pegawai pemerintah, dan petugas kesehatan asal daerah pantai utara ditugaskan dan bekerja di Asmat. Jumlah mereka yang kian meningkat kemudian mendirikan jemaat dan gereja sendiri. Sementara kelompok Lembaga Islam saat ini telah ada di kota Agats dalam pelayanan kepada penduduk Muslim yang ada di kota Agats. Penganut Islam pada umumnya di Asmat adalah kelompok migran asal Sulawesi Selatan, Jawa, Maluku Tenggara, dan Maluku Utara. Mereka pada umumnya bekerja sebagai pedagang, pengusaha, pegawai negeri sipil dan anggota TNI/Polri. Kelompok ini telah membangun rumah ibadah di tengah-tengah kota Agats sebagai tempat ibadah bersama.

f) Lembaga Sosial Masyarakat

Wadah lembaga adat pada masyarakat Asmat dalam tahun-tahun terakhir ini baru terbentuk secara resmi dengan struktur lembaga, kepemimpinan, wilayah adat, sekretariat, dan fasilitas pendukung seperti rumah dan lain-lain. Wadah lembaga adat saat ini cukup penting sebagai perwakilan penduduk dalam menyuarakan aspirasi masyarakat, memperjuangkan hak-hak masyarakat, dan melindungi hak-hak masyarakat adat dari campur tangan atau intervensi pemerintah dan orang luar. Intervensi pemerintah, investor dan orang luar terkadang menjadi sebab terjadi konflik di Papua karena potensi sumber daya alam, persoalan politis, dan sebagainya. Wadah lembaga adat sendiri mulai

tumbuh, berkembang dengan baik dan dapat diterima di era pelaksanaan otonomi khusus di Provinsi Papua. Lembaga Adat Asmat saat ini telah terbentuk dengan struktur pimpinan pusat di tingkat kabupaten dan perwakilan lembaga adat di tiap wilayah distrik. Secara adat masyarakat Asmat telah mengangkat Bupati Asmat, bapak Yuvensius A. Biakai sebagai pimpinan adat dan penasihat adat bagi orang Asmat. Lembaga Adat Asmat saat ini berperan cukup baik dalam penanganan persoalan politik, sumber daya alam, termasuk mengelola hasil karya kebudayaan patung Asmat untuk kepentingan industri pariwisata dan pengelolaan manajemen sanggar pemahat patung Asmat yang profesional. Lembaga Adat juga berperan dalam melindungi hak cipta patung Asmat hasil karya pemahat patung asmat dari pembajakan dan pelanggaran hak cipta di wilayah lain di Indonesia. Pada Agustus 2007 dalam rangka perhatian wisatawan asing dan domestik Lembaga Adat Asmat bersama-sama dengan sejumlah penari dan pemahat patung menyelenggarakan festival Asmat di Ancol Jakarta.

Wadah organisasi adat sendiri sebenarnya telah ada di dalam setiap wilayah setiap kelompok suku, bahkan yang terkecil terbentuk di dalam wuatu wilayah kampung. Pada dasarnya wadah organisasi sebelumnya memang tidak memiliki perangkat organisasi dan struktur, demikian juga aturan-aturan yang tidak tertulis. Namun demikian wadah tersebut telah melaksanakan tugas dengan baik di suatu komunitas masyarakat pada kampung-kampung di Asmat dalam penyelesaian-penyelesaian konflik yang disebabkan masalah penyerobotan sumber daya alam atau mengambil bahan makanan seperti sagu di dusun milik klen atau suku lain. Lembaga adat itu juga berfungsi dalam penyelesaian kasus-kasus perzinahan, pembunuhan, pencurian dengan sanksi yang ditetapkan berupa denda barang dan uang kepada korban. Penyelesaian secara adat dengan sanksi berupa

denda bagi kedua kelompok yang terlibat dalam konflik dalam kehidupan masyarakat sederhana adalah penyelesaian yang dianggap paling baik, seringkali tidak memunculkan permusuhan-permusuhan baru atau ada yang kemudian melakukan tindakan balas dendam. Penyelesaian kasus-kasus secara adat biasanya lebih mementingkan orang untuk saling memaafkan atau saling berdamai dan hidup berdampingan seperti biasa tanpa membuat permusuhan baru. Kedua kelompok atau individu-individu yang bertikai biasanya mentaati aturan dan sanksi yang telah ditetapkan dengan aturan tidak tertulis yang telah dibuat oleh leluhur terdahulu. Sebagai contoh dalam kasus konflik antara kampung pada orang Sawi pada akhirnya tidak berlanjut dan berkepanjangan karena kepatuhan terhadap aturan-aturan adat bahwa seorang anak manusia telah diberikan sebagai penebusan terhadap pembunuhan yang telah dilakukan. Sanksi penebusan dengan seorang anak sebagai pengganti manusia lain yang telah meninggal dalam upaya perdamaian diakui dan ditaati oleh pihak-pihak yang terlibat konflik.

Organisasi sosial yang juga terbentuk dalam masyarakat Asmat adalah warga yang terhimpun dalam organisasi keagamaan dari kelompok gereja Katolik, Gereja Protestan dan kelompok Muslim. Kelompok-kelompok ini biasanya lebih memfokuskan kegiatan-kegiatan pada hal-hal yang bersifat kerohanian dan kegiatan sosial. Seperti pelayanan ibadah di tiap keluarga, pelayanan ibadah di lingkungan pemuda, dan lain-lain.

Di tingkat kelompok masyarakat terbentuk ikatan-ikatan keluarga dari kampung asal. Kelompok ini pada umumnya terbentuk untuk mempererat persatuan dan persaudaraan dan juga solidaritas di antara sesama. Kelompok-kelompok tersebut seperti ikatan keluarga Toraja, pantai utara, ikatan kelompok asal Sulawesi Selatan dan lain-lain. Di lingkungan masyarakat Asmat sendiri terbentuk kelompok sanggar ukiran dan kelompok batik

tulis Asmat yang dibentuk untuk mengembangkan hasil karya kebudayaan masyarakat Asmat. Ada juga kelompok usaha tani, kelompok dari partai politik, kelompok usaha nelayan. Beragam kelompok yang terbentuk di dalam masyarakat menggambarkan penduduk tergabung dalam keberagaman dengan status dan perannya di setiap kelompok selalu ada.

B. Profil Masyarakat Asmat

1. Kontak Dengan Dunia Luar

Interaksi orang Asmat dengan dunia luar telah terjadi sejak abad ke 17 saat penjelajah berkebangsaan Inggris, Belanda, Jerman, dan Perancis keluar dari daratan Eropa untuk melakukan perjalanan-perjalanan mengunjungi dunia baru, mencari rempah-rempah dan menduduki suatu wilayah. Dalam perjalanan-perjalanan ke suatu tempat tujuan para penjelajah menyinggahi teluk Flaminggo dan bertemu dengan orang Asmat. Antropolog Koentjaraningrat mencatat orang Asmat telah melakukan kontak dengan Cartenz sekitar tahun 1630 dan James Cook pada tahun 1770². Cartenz sendiri menyinggahi Asmat dalam rangka perjalanan ekspedisi ke puncak Nemangkawi³, puncak tertinggi di Papua yang diliputi salju. Cartenz kemudian memberi nama puncak tersebut sebagai puncak Cartenz. Dalam perjalanannya selain membawa pemikul barang / porter dari Kalimantan, Cartenz juga memanfaatkan tenaga orang Asmat dan Kamoro sebagai pendayung ke hulu sungai Akjwa, sebelum mendaki puncak Nemangkawi.

James Cook, seorang pelaut Inggris yang dilaporkan melakukan kontak dengan orang Asmat pada tahun 1770 menyinggahi

2 Koentjaraningrat menuliskan itu dalam buku **IRIAN JAYA** Membangun Masyarakat Majemuk (19:

3 Nemangkawi adalah nama yang diberikan orang Amungme pada puncak Salju Cartenz. Nemangkawi artinya panah putih

pantai Barat pulau Papua dalam perjalanan mengelilingi dunia. Kedatangan James Cook di teluk Flaminggo tidak diterima dengan baik, penumpang dan kapal yang ditumpangi diserang oleh penduduk Asmat pada masa itu. Dalam penyerangan itu sejumlah anak buah James Cook dilukai dan dibunuh.

Ketika Pemerintah Belanda berkuasa di pulau Papua atau 3 abad kemudian daerah Asmat kembali dikunjungi dalam perjalanan eksplorasi yang dilakukan oleh W.J.H. Feuiletau de Bruijn, ada sekitar 7 kali ekspedisi eksplorasi dilakukan Feuiletau di daerah Asmat. Pemerintah Belanda sendiri tidak melirik daerah itu karena dianggap tidak punya prospek pengembangan ekonomi yang menarik. Pada akhir dasawarsa 1930-an ketika dinas rahasia Jepang mulai mengamati daerah itu, Belanda mendirikan pusat pemerintahan di Agats tahun 1938. Hilangnya anak jutawan Amerika Serikat, Michael Rockefeller, saat melakukan sejumlah penelitian di Asmat semakin membuat kebudayaan Asmat menjadi misteri yang menarik minat satu demi satu kurator seni dan antropolog dari berbagai penjuru dunia berdatangan ke wilayah Asmat.

Kontak dengan orang luar lebih sering terjadi dan meningkat disaat kedatangan misionaris gereja Khatolik dan Gereja Protestan pada tahun 1950an – 1960an yang membuka pos-pos pekabaran Injil dan menyebarkan Agama Khatolik dan Kristen Protestan di daerah Asmat. Gereja Khatolik dan Gereja Protestan juga bekerja dalam pelayanan pendidikan, pemberantasan buta huruf dan kesehatan. Pelayanan Gereja tidak berhenti di situ saja, tetapi masih terus berlangsung hingga saat ini.

Pada tahun 1970-an perusahaan-perusahaan kayu beroperasi di daerah tersebut dalam mengelola hutan di Asmat. Kehadiran perusahaan HPH di Asmat disertai dengan migrasi masuk di Asmat, terutama kelompok masyarakat non Papua. Hubungan dengan orang luar terus meningkat saat wilayah Asmat menjadi surga

perburuan kayu Gaharu. Para pencari Gaharu yang umumnya datang dari Sulawesi Selatan, Seram, dan Jawa bahkan menerobos kawasan wilayah yang belum di jangkau oleh pemerintah. Kehadiran perusahaan kayu dan primadona kayu Gaharu membawa perubahan dalam kehidupan bermasyarakat, kebudayaan setempat dan perilaku.

2. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Orang Asmat sebagai kelompok suku yang mendiami zona ekologis rawa dan aliran sungai di tanah Papua mata pencaharian pokok mereka adalah Meramu sagu. Selain meramu sagu merupakan mata pencaharian pokok penduduk kampung-kampung di Asmat, mereka juga melakukan aktivitas berburu, dan mencari ikan di laut dan sungai di sekitar kampung. Sebagian warga menggantungkan hidup sebagai pegawai Negeri Sipil, dan pekerjaan lainnya seperti pemahat patung dan penarik ojek speedboat dan longboat sewaan. Memahat patung untuk kemudian dijual kepada pengunjung kota Agats adalah salah satu aktivitas mata pencaharian yang giat dilakukan cukup lama semenjak karya pahatan patung kayu berupa manusia, hewan, dan lain-lain telah beralih fungsi dan tidak lagi menjadi bagian dalam perlengkapan upacara-upacara religius

di kalangan orang Asmat. Sagu sebagai makanan pokok penduduk biasanya diambil dan dikelola di dusun milik klen yang terletak di sepanjang aliran sungai. Aktivitas meramu sagu biasanya dilakukan bersama-sama oleh 1 atau lebih keluarga inti dan anak-anak selama



selama beberapa hari di dusun. Dalam perjalanan menuju dusun kelompok peramu menggunakan sarana transportasi dari perahu panjang dan dayung. Pada saat sekarang ini ada saja penduduk yang menggunakan motor tempel untuk bepergian kedusun untuk meramu sagu. Di dusun kelompok peramu sagu biasanya menginap selama beberapa hari pada pondok-pondok yang dibangun sambil mengumpulkan pati tepung sagu untuk dibawa pulang.

Dalam aktivitas meramu sagu baik laki-laki ataupun perempuan bekerja sesuai beban kerja yang telah ditentukan. Kelompok laki-laki biasanya bekerja menebang pohon, membelah batang sagu, sementara pekerjaan menokok/pangkur untuk mengeluarkan serat-serat (empulur) di dalam pokok pohon sagu dan meremas sagu dilakukan oleh perempuan. Proses untuk mendapatkan pati sagu dilakukan dengan cara serat sagu diremas dengan bantuan air pada sarana tersendiri. Sarana proses pengambilan pati sagu terbuat dari pelepah pohon sagu yang dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat mengalirkan air dan pati sagu ke dalam wadah yang tersedia. Mereka juga menggunakan lembaran kasa dari pohon sagu ataupun kelapa sebagai penapis untuk memisahkan pati/tepung sagu dari serat/empulur. Pada saat sekarang ini mereka banyak menggunakan kain kasa yang halus dan kuat sebagai penyaring. Pati sagu yang terpisahkan dari proses peramasan dibiarkan mengendap di dalam wadah penampung dari pelepah sagu. Pati yang telah mengeras karena mengendap diambil, diisi dalam wadah yang terbuat dari daun sagu dan selanjutnya dibawa pulang untuk dikonsumsi.

Dalam pekerjaan meramu sagu peralatan yang digunakan adalah kapak, parang, dan alat penokok/pangkur, noken dan karung. Selain meramu sagu kelompok peramu juga biasanya mengambil ulat sagu yang tertinggal dalam pokok pohon sagu yang ditebang dan dibiarkan membusuk. Demikian juga mereka

akan mengambil hasil hutan lainnya seperti jenis-jenis sayuran, bumbu serta hasil kebun berupa ubi untuk dibawa pulang. Setelah beberapa hari di dusun mereka akan kembali pulang ke kampung dengan persediaan sagu untuk beberapa bulan kedepan. Rutinitas meramu sagu dilakukan terus-menerus mengikuti kebutuhan pokok penduduk. Hasil meramu sagu dan tumbuhan hutan yang didapatkan didusun keluarga biasanya dikonsumsi sendiri, dibagikan kepada kerabat atau tetangga dan sebagian dijual.

Aktivitas berburu penduduk biasanya dilakukan sendiri dan juga bersama-sama dengan anak ataupun anggota kerabat lain. Aktivitas berburu dilakukan oleh kelompok laki-laki di sekitar wilayah dusun sagu dan hutan di sekitarnya. Di dalam melakukan perburuan terhadap binatang buruan mereka menggunakan panah dan tombak serta menangkap hewan buruan dengan menggunakan jerat. Aktivitas berburu biasanya dilakukan dapat lebih dari satu hari. Jenis-jenis hewan yang diburu adalah tikus hutan, kuskus, babi hutan, dan burung. Hasil buruan yang didapat dibawa pulang untuk dikonsumsi dan dijual.

Aktivitas mencari ikan dilakukan setiap hari dengan cara memancing dan menggunakan jaring. Beragam jenis ikan didapat dalam aktivitas ini, seperti ikan bobara, sejenis ikan lele, ikan pari, dan udang. Penduduk juga menangkap kepiting di rawa-rawa bakau sebagai sumber protein bagi keluarga. Dalam pekerjaan mencari ikan dan udang sebagian besar dilakukan oleh perempuan. Peralatan yang digunakan dalam aktivitas menangkap ikan adalah jala, kail, nilon, dan lain-lain. Hasil kegiatan penangkapan ikan dikonsumsi sendiri dan dijual. Berkebun sangat minim dilakukan oleh penduduk asmat secara umum karena wilayah yang berawa sehingga tidak memungkinkan. Walaupun demikian sebagian penduduk memanfaatkan luas areal tanah yang dimiliki untuk menanam sejumlah tanaman seperti ubi kayu, pisang, rica, dan daun gatal. Kreativitas sejumlah warga kampung dalam memahat

patung kayu dalam bentuk manusia dan hewan adalah bentuk pekerjaan yang cukup penting saat ini untuk mendapatkan penghasilan; apakah itu pada saat ada festival budaya asmat ataupun dapat di jual pada artshop di agast. Kalau pada waktu lalu orang Asmat memahat patung sebagai perangkat dalam ritual-ritual religius dalam kehidupan di kampung, kini telah beralih menjadi nilai untuk mendapatkan penghasilan. Dalam festival Asmat yang diselenggarakan setiap tahun pada bulan Oktober pemahat Asmat biasanya mengikuti eksebisi membuat patung dari kayu dan diberi nilai untuk ketrampilan menyelesaikan karya secara cepat, serta juga nilai seni dari hasil karya yang dilombakan. Hasil pahatan patung yang menjadi juara kemudian dilelang kepada pengunjung, terutama turis manca negara dan domestik yang hadir. Hasil pelelangan patung yang dibeli uangnya menjadi milik pemahat patung dan serta menerima hadiah lain. Besar kecilnya nilai uang yang diterima bergantung kepada tawar-menawar pengunjung yang berminat. Patung yang tidak masuk nominasi juara akan dikumpulkan oleh Museum Budaya Asmat dan ditawarkan kepada pembeli yang berminat. Pembuat Patung kayu di Asmat juga biasanya menghasilkan karya-karya lain dalam bentuk perisai, asbak, nampan/baki dan lain-lain juga biasanya ditawarkan kepada tamu yang datang ke kota Agats. Harga patung yang dijual sendiri langsung kepada tamu biasanya berkisar antara Rp 50.000 – Rp 100.000. Pemerintah Kabupaten Asmat dan lembaga-lembaga terkait di Asmat saat ini telah berupaya mengembangkan dan mengekspos karya pahatan patung kayu kepada kalangan luas untuk menciptakan investasi di Asmat melalui hasil karya orang Asmat. Hasil yang diperoleh dari menjual karya pahatan patung biasanya digunakan untuk kebutuhan ekonomi rumah tangga, pendidikan dan kebutuhan lainnya.

Dalam kegiatan ekonomi sehari-hari perempuan yang lebih memegang peranan penting untuk kebutuhan ekonomi rumah tangga. Perempuan dalam aktivitasnya bekerja memangkur sagu, menangkap ikan, udang, dan kepiting, mengumpulkan kayu bakar di hutan, serta menganyam atap rumah, mengasuh anak, dan mengolah makanan, mereka juga menganyam tikar (*tapin*). Laki-laki mengerjakan pekerjaan tertentu seperti, berburu, menebang dan membelah batang pohon sagu dalam aktivitas meramu sagu, membuat perahu baru, membangun rumah, dan memahat patung. Pada masa lalu pekerjaan laki-laki juga adalah berperang dalam penyerangan-penyerangan ke kampung lain dan menjaga keamanan kampung dari serangan kampung lain. Dalam kondisi saat sekarang ini beberapa orang penduduk laki-laki sudah dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan yang selama ini didominasi oleh perempuan. Pekerjaan tersebut seperti mencari ikan, udang, kepiting, mengambil kayu bakar, dan mengasuh bayi.

3. Kepemimpinan Tradisional

Kepemimpinan tradisional di masyarakat Asmat pada waktu lalu adalah kepemimpinan yang diperoleh seseorang karena



kemampuan lebih yang dimiliki dan telah dicapai dalam kehidupan di masyarakat. Seseorang selanjutnya dihargai dan memperoleh pengakuan sebagai pemimpin karena hebat, kuat dan pintar dalam menyusun strategi dalam penyerangan-penyerangan pengayauan yang sukses terhadap kelompok dan kampung lain. Pemimpin juga adalah orang

yang pandai berdiplomasi, menjadi penengah dalam menangani konflik-konflik di masyarakat, mampu melindungi kampung dari serangan-serangan musuh, berwibawa, dan memiliki banyak ide. Kedudukan menjadi seorang pemimpin diperoleh karena penghargaan dan pengakuan masyarakat adalah upaya yang dilakukan seorang diri karena kemampuan dan kelebihan dalam hidup dan kehidupannya di masyarakat. Kedudukan sebagai

Dalam kehidupan orang asmat Kepala-kepala perang akan kawin lebih banyak karena dia rasa siapa yang mau larang saya untuk kawin dengan perempuan kepala perang di lihat dari berapa banyak kepala yang di bunuh, kalau di lihat dari buku-buku harus lihat seberapa banyak kepala yang di simpan jadi dulu perjalanan untuk mengejar musuh sampai di komoro sampai ada yang kawin di sana malah orang tua-tua dulu tu sampai di Digul.

pemimpin pada masyarakat ini tidak didapat karena keturunan. Pencapaian kedudukan dengan model seperti ini dalam tipe kepemimpinan tradisional, termasuk tipe *achievers status* atau pencapaian kedudukan diperoleh karena upaya sendiri. Sistem kepemimpinan model demikian dalam kajian Antropologi dikenal dengan sebutan Big man atau pria berwibawa. Johz R. Mansoben mengatakan dalam kebudayaan Asmat memiliki orientasi nilai budaya yang menghargai usaha orang. Upaya seseorang untuk menampilkan dan mengukuhkan diri sebagai seorang pemimpin perang sangat dihargai dan dinilai tinggi sebab perang merupakan sarana untuk memperlancar berbagai aktivitas kehidupan manusia, baik yang bersifat kegiatan ekonomi maupun upacara-upacara ritus. Penghargaan terhadap orang-orang yang berhasil menjadikan dirinya pemimpin perang adalah pengakuan masyarakat terhadap mereka bukan saja sebagai pemimpin perang tetapi juga pemimpin masyarakat (2003:74).

Kepemimpinan tradisional kampung-kampung di Asmat secara keseluruhan saat ini telah mengalami peningkatan dalam organisasi. Kepemimpinan tradisional telah memiliki wadah,

sekretariat, dan perannya sudah tidak lagi dalam mengorganisir perang, tetapi lebih kepada memperjuangkan hak-hak masyarakat adat dan hal-hal yang bersifat politis seperti memperjuangkan pembangunan masyarakat di wilayah kabupaten Asmat. Perangkat organisasi yang berada di bawah naungan Lembaga Masyarakat Adat memiliki kepengurusan di tingkat kabupaten, distrik dan kampung-kampung. Pemimpin Lembaga adat saat ini adalah juga menjabat sebagai kepala pemerintahan kabupaten Asmat.

4. Sistem Kekerabatan

a) *Sistem Istilah Kekerabatan*

Berdasarkan klasifikasi terminologi kekerabatan yang dibuat oleh L.H. Morgan, maka sistem istilah kekerabatan suku bangsa Asmat termasuk tipe Hawaian atau yang disebut juga tipe generasi. Tipe Hawaian adalah suatu sistem pengelompokan yang menggunakan istilah yang sama untuk menyebut saudara-saudara sekandung dan semua saudara sepupu silang dan paralel. Pada angkatan satu generasi di atas Ego (aku), yaitu ayah dan ibu juga semua saudara kandung laki-laki; baik dari pihak ayah maupun ibu disebut "ayah". Sementara semua saudara kandung perempuan dari pihak ayah maupun pihak ibu disebut "ibu". Pada angkatan aku (ego) semua saudara sepupu sejajar dan saudara sepupu silang disebut dengan istilah yang sama, yaitu "saudara". Untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan disebut berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

Berdasarkan asas keturunan orang Asmat menelusuri garis keturunan melalui garis ayah (patrilineal), adat perkawinan adalah *eksogami* (kawin di luar kelompok fratri) dan adat menetap setelah kawin adalah patrilokal dan matrilokal (pasangan pengantin tinggal dan menetap di sekitar tempat tinggal suami, tetapi juga bisa ditempatkan tinggal pengantin perempuan). Menelusuri garis

Dia pakai dia punya bapak punya fam. Bukan perahu lain. Bukan fam mama, tapi bapak. Kalau dua atau empat anak – yang ini untuk dia punya bapa punya perahu, tapi yang ini punya di bagian mama. Kalau satu saja, ikut dia punya bapa punya fam. Ikut fam mama bisa, seandainya om (MB) kalau dia kasih baik dia punya anak kemenakan (S,D) berarti dia tinggal di dia punya om punya perahu. Tapi kalau saya bikin baik dia, dia akan tinggal di saya punya perahu.

keturunan ini pada orang Asmat anak-anak tidak semuanya dapat mengikuti garis keturunan ayah atau menggunakan nama keluarga ayah. Anak-anak dalam keluarga kadang-kadang menggunakan nama keluarga ibu (matrilineal). Namun demikian tidak serta-merta semua anak-anak dalam keluarga harus dibagi untuk mengikuti garis keturunan ayah atau ibu. Situasi demikian dapat terjadi bukan karena telah ditentukan oleh aturan adat, tetapi adalah merupakan kebiasaan ketika

seorang anak menjadi lebih dekat dan akrab kepada anggota kerabat ibunya, maka sianak akan menggunakan nama keluarga ibu. Seorang anak yang lebih dekat hubungan dengan kaum kerabat pihak ibu akan diperlakukan dengan baik; perkembangan pertumbuhan dan pengawasan selalu diikuti. Maka dengan demikian oleh pihak keluarga ayah akan mengakui kepada pihak MB untuk mengasuh, sekaligus memakai nama keluarga dari pihak ibu. Jozh R, Mansoben mengatakan "Situasi yang terjadi menyebabkan sejumlah kajian Antropologi menyebutkan bahwa penelusuran garis keturunan pada orang Asmat adalah patrilineal dan matrilineal". Adat menetap yang tidak taat asas dan garis keturunan yang dapat berubah-ubah (patrilineal atau matrilineal), menyebabkan Van Arsdale berkesimpulan bahwa orang Asmat menganut sistem ambilineal descent dengan pola menetap dan dan organisasi sosial yang dualistik yang saling tumpang tindih (Koentjaraningrat; 1993 :344)

Dalam adat perkawinan orang Asmat telah diatur bahwa anak-anak dalam keluarga ketika hendak mencari pasangan hidup untuk kawin di luar kelompok fratri, yaitu *aipmu* dan *aipem*. Klen-klen yang ada di dalam *aipmu* dan *aipem* tidak dibenarkan untuk saling kawin. Adapun seseorang bila hendak kawin, misalnya dari fratri *aipmu*, maka dia harus mencari pasangan untuk kawin dari kelompok *aipem*. Demikian pula sebaliknya laki-laki dari kelompok fratri *aipmu* hanya boleh mencari perempuan sebagai pasangan untuk kawin dari kelompok fratri *aipem*. Dengan demikian bahwa perkawinan yang terjadi diantara laki-laki dan perempuan di dalam kelompok adalah perkawinan yang dilarang oleh adat. Pelanggaran terhadap adat perkawinan dengan kawin di dalam kelompok merupakan tabu dengan sanksi yang cukup tegas. Mengenai tempat tinggal setelah kawin, pasangan suami isteri biasanya tinggal di tempat kediaman dari pihak laki-laki.

b) Kelompok kekerabatan dan Jalinan Pertalian Kerabat

Basis yang paling dasar dalam kelompok kekerabatan adalah keluarga inti (batih) yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum kawin. Keluarga inti terbentuk berdasarkan suatu ikatan perkawinan yang diakui sah oleh adat. Dewasa ini ikatan keluarga juga diakui keberadaannya oleh gereja khatolik maupun protestan. Ikatan pertalian kerabat antara orang tua dan anak tetap diakui secara sah, biarpun sejak anak telah digiring untuk tinggal terpisah dari orang tua. Anak-anak pada usia 5 tahun pada umumnya ditempatkan di rumah bujang atau *Jew* agar anak dapat belajar tentang masyarakat, kebudayaan, adat-istiadat dan lingkungan alamnya. Dalam perkembangan ketika aturan adat mulai longgar banyak anak-anak yang tidak tinggal di *Jew* dapat tinggal di rumah orang tuanya dan kadang-kadang juga tinggal di *Jew*. Sebuah pasangan keluarga yang baru menikah biasanya akan tinggal bersama-sama di rumah orang tuanya dan setelah dapat

membangun rumah sendiri akan tinggal terpisah dari rumah orang tuanya.

Orang Asmat sangat memperhatikan jalinan hubungan dengan saudara sekandung. Jalinan pertalian hubungan dengan kerabat sebagai anggota keluarga luas ini sangat akrab, mesra serta saling tolong-menolong, demikian juga jalinan hubungan dengan anggota keluarga dari pihak ibu. Seorang anak laki-laki ketika pertama kali hidup bersama-sama dengan pasangan hidupnya akan tinggal bersama-sama di rumah ibu bapaknya. Bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas ekonomi untuk kelangsungan keluarga tersebut, seperti pergi bersama-sama meramu sagu, berburu atau mencari ikan. Ikatan pertalian hubungan sebagai anggota keluarga luas di kalangan mereka tetap terpelihara antara keluarga ayah dan keluarga anak, biarpun anak telah memiliki rumah sendiri, yang terpisah dari rumah orang tuanya dan tungku tersendiri. Secara ekonomis isterinya yang akan menyiapkan makanan dan bukan lagi didapat dari dapur orang tuanya.

Bentuk kelompok kerabat yang lain lagi adalah adalah fratri atau moety. Dalam kehidupan kekerabatan masyarakat Asmat pada umumnya terbagi atas dua kelompok besar, yaitu *aipmu* dan *aipem*. Di dalam kedua kelompok besar ini terdiri dari klen-klen. Sejumlah aturan menata kedua kelompok ini dalam kehidupannya, termasuk didalamnya adalah aturan untuk tidak kawin di antara sesama klen yang tergolong dalam *aipmu* atau *aipem*. Sesama anggota fratri biasanya saling mengenal dengan baik, saling tolong-menolong dan bekerja sama dalam aktivitas-aktivitas menyangkut perayaan adat, aktivitas ekonomi dan lain sebagainya.

Jalinan pertalian sebagai kerabat di antara orang Asmat tidak hanya terjadi karena dijalin atas dasar hubungan perkawinan dan hubungan darah. Pertalian sebagai kerabat dapat juga terjadi dari suatu hubungan pertemanan yang terjalin sejak masih kanak-kanak

ketika bersama-sama hidup di Jew hingga sehingga kedua orang menjadi dewasa. Hubungan pertemanan dalam hal ini adalah saling membantu dalam kesulitan, membagi rokok, membagi makanan, dan lain-lain. Jalinan pertemanan kemudian berlanjut menjadi jalinan kerabat ketika salah satu orang meninggal dunia. Kaum kerabat dari individu yang meninggal selanjutnya akan mengangkat sahabatnya yang masih hidup sebagai pengganti saudara mereka yang telah meninggal. Individu yang masih hidup juga akan dipanggil namanya sesuai dengan nama saudara mereka yang telah meninggal.

Kaum kerabat dari orang yang meninggal juga memberikan barang-barang dan bahan makanan, seperti sagu, siput, pakaian, gula, beras kepada individu yang masih hidup. Setelah itu individu yang bersangkutan bersama-sama dengan anggota keluarganya yang akan melakukan pelayanan di rumah duka selama lebih dari 3 hari. Kewajiban dari individu yang masih hidup dalam kehidupannya adalah ikut memperhatikan kelangsungan hidup dari anggota keluarga sahabatnya yang telah meninggal dunia dalam hal bantuan dalam pembayaran maskawin, denda-denda, terlibat dan ikut memihak apabila ada konflik dan lain sebagainya.

Hubungan pertemanan yang akrab, mesra dan bersahabat juga berperan ketika terjadi penyerangan-penyerangan terhadap kelompok lain. Kedua sahabat baik akan saling melindungi agar dapat berhasil dan pulang dengan selamat. Pada waktu lalu untuk lebih mengikat hubungan pertemanan kedua sahabat lebih mengakrabkan dengan saling menukar isteri. Pada upacara mbis pokmbu. "Tarian-tarian yang dilakukan sangat erotik dan dinamis, pada saat-saat yang demikian, terjadilah tindakan papisj, diantara mereka yang mempunyai hubungan papisj – yaitu dua orang sahabat saling menukar isteri untuk malam-malam yang telah ditentukan. Maksud tindakan papisj ialah untuk tetap mempererat

hubungan persahabatan di antara kedua sahabat tersebut yang sangat diperlukan dalam saat-saat tertentu, umpama dalam peperangan" yang baik dan akrab sering ditindaklanjuti dalam tindakan-tindakan papisj dalam pesta-pesta adat dengan saling menukar isteri pada malam-malam tertentu. dilanjutkan dengan saling tukar isteri untuk pada pesta-pesat papisj (Patti, Semuel: 1976:62). Sementara menurut Boelars Papisj dilakukan adalah dengan jalan itu orang Asmat mau membalas kekuatan-kekuatan (roh halus) yang mengancam dengan imbalan yang sama (Boelars, Jan; 1986: 50)

5. Sistem Religi Dan Kepercayaan

Orang Asmat memiliki keyakinan kepada roh-roh leluhur yang merupakan pendiri suku, klen, ataupun kampung yang telah meninggal adalah merupakan pelindung orang Asmat dan pemberi kekuatan dalam peristiwa-peristiwa penyerangan terhadap kampung dan suku lain. Hubungan antara manusia yang hidup dengan alam roh leluhur biasanya dipelihara dan dihormati dalam upacara-upacara ritual dan dikaryakan dalam bentuk pahatan patung leluhur yang telah meninggal. Penghormatan kepada leluhur ini sering dilakukan dalam pesta-pesta, seperti pesta patung, pesta topeng setan, dan pesta-pesta saat inisiasi yang dilakukan bagi penduduk. Seluruh aktifitas berupa perayaan upacara ritual, pemujaan roh leluhur, rencana penyerangan dan pengayauan, upacara-upacara dalam inisiasi, proses belajar kebudayaan semuanya berpusat di dalam rumah bujang / laki-laki yang disebut "*Jew*".

Orang Asmat memiliki keyakinan akan dewa tertinggi atau Tuhan yang disebut "*Mbiwiripitsy*". Dalam pandangan hidup mereka meyakini akan suatu tempat kehidupan bahagia atau surga yang juga akan ditempati seseorang setelah meninggal dunia, yaitu "*Safan*". *Safan* menurut orang Asmat adalah dunia seberang atau

surga yang merupakan tempat kediaman dari arwah-arwah orang-orang tua dan leluhur orang Asmat yang telah meninggal dunia. Kehidupan di *Safan* adalah kehidupan yang bahagia dibandingkan dengan kehidupan di bumi atau dunia nyata, yang penuh dengan kesengsaraan, penderitaan, malapetaka, penyakit, dan situasi tidak bahagia. Selain kehidupan di dunia atau dunia nyata yang disebut "*Onpu ow Capinmi*", konsep dunia lain yang diyakini adalah apa yang disebut sebagai dunia persinggahan bagi orang-orang meninggal sebelum sampai ke *Safan* atau "*Dampu ow Capinmi*". Dalam hubungan saling bergantung dan membutuhkan orang Asmat memenuhinya dengan menyelenggarakan sejumlah upacara-upacara sakral untuk menghormati leluhur yang hidup di *Safan*. Tidak sekedar upacara, orang Asmat juga menghormati leluhurnya dengan membuat ukiran-ukiran manusia, dan melakukan pengayauan-pengayauan. Upacara, membuat patung *Mbis*, pengayauan, dan persembahan diberikan kepada leluhur dengan harapan selama kehidupan di dunia nyata selalu mendapat perlindungan dan kedamaian. Harapan yang lebih nyata adalah bahwa ketika meninggal dunia dapat mencapai *Safan* dengan sempurna. Yuvensius Biakai mendeskripsikan bahwa, "tujuan hidup orang Asmat adalah menghormati arwah-arwah nenek moyang mereka yang sudah meninggal. Mereka sadar dan yakin bahwa pengaruh roh-roh nenek moyang bisa menyebabkan orang hidup baik atau tidak baik di dunia ini. Mereka sadar bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara saja, sebab pada akhirnya manusia akan mati dan roh atau arwahnya akan menghadap nenek moyang. Kalau dalam hidupnya di dunia ini orang tidak menghormati arwah nenek moyang melalui sajian, arwah nenek moyang itu akan mempersulit kehidupannya di *Safan* pada saat dia meninggal".

BAB 3

SENI UKIR ASMAT

Bagi suku Asmat seni adalah hidup artinya seni tidak dapat di pisahkan dari kehidupan mereka, baik itu seni tari, seni ukir, seni musik dan lainnya. Seni adalah bagian dari sendi-sendi kebudayaan Asmat, seni adalah penyeimbang dalam kehidupan manusia Asmat dengan sesamanya, manusia Asmat dengan lingkungannya dan manusia Asmat dengan Roh leluhur nenek moyang mereka. Latar belakang lahirnya seni ukir dalam kehidupan suku Asmat sangat berhubungan erat dengan mitologi dan pandangan hidup atau kosmologi mereka, maka berikut ini adalah penjelasan Mitologi dan Pandangan Hidup suku Asmat terutama yang berhubungan dengan Seni Ukir mereka.

A. Mitology

Mitology atau Mite merupakan salah satu cerita rakyat yang dianggap suci atau sakral dalam kehidupan religius suatu kelompok etnis. Cerita sakral ini biasanya berhubungan dengan asal usul suatu suku bangsa atau klen (marga) sehingga dalam kehidupan mereka cerita tersebut dapat dijadikan sebagai dasar keyakinan, atau dasar untuk menentukan hak-hak milik mereka tentang hutan, gunung, laut dan sungai yang berada di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Dalam cerita mite tersebut terdapat

nilai dan norma budaya yang sering kelompok pemilik mite tersebut jadikan sebagai pedoman dalam kehidupan mereka.

44 INVENTARISASI DAN VERIFIKASI KARYA BUDAYA SENI LUKIS ASMAT
Orang Asmat sebagai manusia yang hidup di daerah rawa, lumpur dan bakau memiliki beberapa cerita rakyat yang dianggap sakral dan mereka yakini kebenarannya karena dihubungkan dengan *Jeuw* (rumah adat), patung roh *Mbis* (seni patung), seni ukir dan tari mereka yang hingga saat ini diyakini kebenarannya. Berikut ini dikemukakan beberapa mite orang Asmat yang menjadi dasar cerita asal usul orang asmat, seni budaya dan kehidupan religius mereka ;

1. Asal Mula Suku Asmat Menjadi Pengukir

Mite ini sudah banyak ditulis oleh beberapa penulis di dalam dan diluar negeri seperti Voorhoeve (1986) dan lain-lainnya, namun apabila dibaca banyak versinya sesuai berdasakan informan yang diwawancarai. Mite ini sangat dikenal oleh generasi tua hingga generasi muda mereka walaupun tidak sempurna ceritanya, mereka selalu berhati-hati untuk menyebut namanya atau menceritakannya kepada orang lain. Berikut ini adalah 2 versi cerita asal mula suku Asmat menjadi pengukir .

Versi 1

Pada zaman dahulu di daerah Asmat hiduplah seorang ahli seni pahat yang bernama Fumiripits. Fumiripits mempunyai seorang teman karib serta mereka hidup aman dan damai namun pada jaman kedua insan itu hidup pula seorang gadis cantik yang bernama Tewateraut. Fumiripits kemudian jatuh cinta kepada Tewateraut, tidak intim bahkan kedua insan ini tidak pernah bertemu konon diluar dugaan Tewateraut.

Ternyata teman karib Fumiripits lebih dahulu menjalin hubungan pertemanan dengan Tewateraut dan melihat hubungan teman karibnya dengan Tewateraut, maka Fumiripits menjadi cemburu sehingga ia berusaha menggoda gadis itu. Godaannya berhasil lalu pada suatu hari Fumiripits dengan Tewateraut berjanji untuk bertemu di pagi hari di tanjung yang letaknya dekat tepi sungai. Rencana kedua insan ini dirahasiakan agar tidak diketahui oleh siapa pun.

Setelah hari yang ditentukan tiba di kala fajar hendak meredah, Tewelaut menyiapkan diri dan mengajak teman wanita lainnya untuk pergi mencari ikan ditanjung yang dijanjikannya dengan Fumiripits. Tanpa mengetahui rencana Tewelaut teman-temannya setuju lalu berangkatlah mereka ke tanjung tersebut. Setelah rombongan wanita berangkat, beberapa saat kemudian Fumiripits dengan teman karibnya menyelusuri dari belakang. Ketika mendekati tanjung yang dijanjikan Fumiripits berkata kepada teman karibnya "Sahabat saya hendak pergi buang air. Bolehkah sahabat menunggu sebentar di sini dan saya akan buang air di hutan sana". Tanpa curiga, teman karibnya mengabulkan permintaan Fumiripits dan Fumiripits pergi dengan perahu ke tepi sungai, lalu tinggallah teman karibnya seorang diri.

Kepergian Fumiripits bukanlah buang air, tetapi menggunakan kesempatan ini untuk bertemu dengan kekasihnya Tewelaut lalu mereka pun bercanda. Karena asyik bercanda Fumiripits lupa akan teman karibnya dan teman karibnya yang telah sekian lama menanti tetapi Fumiripits belum juga muncul.

Dengan perasaan cemas dan tak sabar lagi lalu teman karibnya pergi menyusul Fumiripits. Sementara berjalan dibenaknya bertanya "Apakah sebenarnya yang telah terjadi atas Fumiripits? Apakah ia hilang di hutan ataukah telah di serang oleh binatang buas?" Setelah mencari beberapa waktu lamanya, tiba-tiba melalui celah-celah pohon terlihat olehnya Fumiripits sedang asyik bercanda dengan seorang gadis. Karena ingin tahu ia lalu melangkah dengan hati-hati sekali dan ... "Ahaaaaa" ternyata gadis ini adalah Tewelaut. Dengan hati kesal dan marah, teman karib Fumiripits melangkah lalu pulang menuju perahu yang berlabuh di tepi sungai. Perahu itu adalah perahu yang dipakai bersama tadi, dengan perahu itu, pula teman karibnya pulang sendiri ke kampungnya.

Bagaimanakah dengan Fumiripits si ahli pahat yang sedang bergembira dengan kekasihnya, Tewelaut? Sesudah puas bercanda Fumiripits kembali ke tepi sungai, setibanya di tepi sungai Fumiripits tidak melihat perahunya, lalu memanggil-manggil

teman karibnya dengan suara kesal “Sahaaaabat , sahaaaaaabat! Di mana engkau sekarang ? Mari datang dan ambillah saya agar kita bisa pulang ke kampung !”. Walaupun suara Fumiripits sangat keras dan masih dapat didengar oleh teman karibnya, namun ia terus mengayuh perahunya ke kampung.

Fumiripits dengan rasa sedih dan menyesal ia kembali menemui kekasihnya Tewateraut dan setelah bertemu Fumiripits bertanya pada kekasihnya . “ Dengan cara bagaimanakah saya dapat kembali ke kampung ?” Dengan berbagai cara Tewateraut berpikir untuk Fumiripits kekasihnya itu setelah beberapa saat berpikir Tewateraut mendapat ide, yaitu Fumiripits harus dibungkus dengan anyaman daun nipah lalu diikat dan diletakkan di depan perahu. Mungkin dengan cara demikian, Fumiripits dapat diantar kembali ke kampung.

Tetapi apa yang terjadi dalam perjalanannya ? Malang tak dapat diraih, mujur tak dapat ditolak. Sementara dalam perjalanan pulang perahu yang ditumpangi Fumiripits dengan kekasihnya Tewateraut dihempaskan angin ribut dan ombak setinggi gunung. Akibat hempasan ombak itu tali pengikat Fumiripits terlepas dari perahu dan Ia jatuh ke dalam air sungai. Tewateraut tidak dapat berbuat apa-apa kecuali mendayung perahunya untuk pulang ke kampungnya.

Setiba di kampung Tewateraut menceritakan apa yang telah terjadi dan menimpa Fumiripits kepada teman wanitanya yang duluan pulang. Mendengar ceritera Tewateraut maka semua wanita merebahkan diri ke tanah sambil menngisi si ahli pahat yang tenggelam itu. Penduduk kampung bersepakat untuk mencari Fumiripits dari muara sampai ke hilir sungai. Namu bungkusuan yang berisi tubuh Fumiripits di bawa oleh arus sungai dan terdampar di pantai utara muara sungai Yet dan telah meninggal dunia.

Yang mula-mula menemukan mayat Fumiripits adalah Eer dan Samaar, setelah mereka mengetahui Fumiripits telah meninggal, timbullah hasrat Eer dan Samaar untuk menghidupkan kembali tubuh Fumiripits. Untuk melaksanakan hasrat itu Eer dan

Samaar memanggil semua jenis burung yang berada di sekitar situ dan menanyakan “Siapakah yang sanggup menghidupkan kembali mayat Fumiripits?” Namun, burung-burung itu tak seekorpun yang sanggup menjawabnya, karena tidak ada yang dapat menghidupkannya. Tiba-tiba datanglah seekor burung Aseh (pembawa berita) yang setelah melihat keadaan itu ia terbang kepada burung Rajawali dan burung Aseh memberitahukan kejadian kepada burung Rajawali. Burung Rajawalipun dengan keahliannya mengumpulkan ramuan, seperti : telur buaya, telur ayam hutan, dan telur kasuari lalu ia pergi ke tempat mayat Fumiripits terletak. Dengan obat-obatan itu lalu sang Rajawali mengobati Fumiripits yang tidak bernyawa itu, setelah melihat mayat, telur ayam hutan dipecahkan lalu digosokkan pada seluruh tubuh sang ahli pahat.

Selanjutnya menggunakan telur buaya dengan cara yang sama seperti telur ayam hutan, dan yang terakhir adalah telur kasuari. Setelah selesai menggosokkan telur, makin lama tubuh Fumiripits mulai bergerak kemudian duduk dan akhirnya dapat berjalan. Fumiripits benar-benar telah hidup kembali. Kemudian diajak oleh Eer dan Samaar ke tempat tinggal mereka.

Setelah beberapa hari kemudian, Fumiripits membangun sebuah “*ya yuro*” atau rumah panjang. Ruangan *ya yuro* dihiasi dengan patung hasil karya Fumiripits sendiri dan dinamakan “*mbis*” yang pertama. Selain *mbis*, Fumiripits juga menciptakan “*eme*” tifa yang indah sekali. Eme dapat dibunyikan perlahan-lahan dan dapat pula dibunyikan secara cepat. Apabila *eme* ditabuh semua *mbis* yang tergantung di dinding ruangan itu akan menjelma menjadi manusia dan bergerak keluar dan menari-nari. *Mbis* itu menari-nari mengikuti irama *eme*. Fumiripits berkata kepada semua *mbis* “mulai dari saat ini, kamu menjadi anak-anakku. Oleh karena itu, pergi dan tempati seluruh pelosok daerah ini”.

Sebagai latar belakang dari cerita ini suku Asmat percaya bahwa nenek moyang mereka Fumiripits telah menurunkan suku Asmat melalui *mbis*. Oleh karena mereka keturunan *mbis* yang

diciptakan oleh Fumeripits sebagai seorang ahli pahat, maka bagi suku Asmat mengukir, menganyam, menyanyi dan menari adalah merupakan kehidupan mereka. Bagi orang Asmat kalau tidak memiliki keterampilan mengukir, menganyam, menyanyi dan menari berarti mati.

Versi 2

Orang Asmat yang dianggap sebagai manusia sejati yang dalam beberapa pernyataan mereka mengakui bahwa mereka berasal dari pohon. Pernyataan tersebut berhubungan dengan mitologi penciptaan orang Asmat yang dilakukan Fumeripits. Fumeripits pada mulanya diceritakan hidup seorang diri sehingga berkarya dengan membuat manusia dari patung-patung yang berasal dari pohon *Yuam*, *Bawir*, dan *Yowop*. Patung-patung kayu yang dibuat ditata berdiri dan Fumeripits menabuh tifa dan patung-patung tersebut bergoyang. Fumeripits juga meminta agar patung-patung tersebut menjadi hidup dan ikut bergoyang dan beberapa saat kemudian patung-patung dari kayu menjadi hidup dan ikut bergoyang bersama Fumeripits. Patung karya Fumeripits diyakini sebagai leluhur atau nenek moyang yang menurunkan orang Asmat sekarang ini.

Kisah ceritanya pada suatu waktu Fumeripits pergi mengayuh perahu ke Sungai Sirets menemui kekasihnya Tewaterawuts pada saat pesta *imbu* yang diselenggarakan oleh leluhur orang kampung Serew dan Epem. Selain Tewaterawuts Fumeripits juga memiliki hubungan asmara dengan Mbis yaitu salah seorang isteri Desoipits. Suatu jalinan asmara yang tercipta oleh hubungan *papis* antara dua sahabat laki-laki yang mempertukarkan para isterinya. Pekerjaan Desoipits setiap hari ke sungai, panjat ke atas pohon, meniup terompot triton.

Pada hari itu Fumeripits merayu Mbis dengan mengatakan perempuan secantik kamu tidak layak tinggal di sungai ini, maukah kamu pergi dengan aku ke rumah ibuku....? Rayuan

Fumeripitspun berhasil maka larilah Mbis dengannya ke rumah ibunya menggunakan sebuah perahu. Ibunya Fumeripits kaget mendengar bunyi perahu dekat rumahnya, lalu ia keluar dan bertanya siapakah disitu....? Sahut Fumeripits, Ibu aku ini Fumeripits, kepada Ibunda kuantarkan seorang perempuan calon menantu yang buruk rupanya. *Ahhh....kau Fumeripits*, belum jera, selalu aneh-aneh, orang kampung termasuk ayahmu sedang berdansa di pesta, malam begini kau selalu urusan itu saja, sanggah ibunya.

Mbis tinggal di rumah Fumeripits, dan Fumeripits ke pesta, lalu saat fajar Fumeripits katakan Serew, Epem, hari ini Mbis telah ada di rumahku. Orang kampung berkerumun di rumah *Fumeripits*, untuk menyaksikan si hitam manis Mbis. Ketika fajar merekah, mereka meratap Desoipits.

aya Mbis ndewayipa:
Ahhh...Mbis beginikah,
Mbisawaya faimaci:
Ohhh...jelitaku,
Mbis mainawa, yipi:
Kembalilah padaku,
yaka ndewayipa, fin ndewyipa:
Ohhh...perutnya, ohhh...rambutnya,
Fina ndewayipa, yo:
Ahhh...rambutnya.

Gerakan tarian, dan tabuhan tifa makin dipercepat saat pagi, tiba pada nomor lagu pирpir yang mengisahkan Sungai Bow:

sayita, sayita:
dalam perjalanan, dalam perjalanan,
Pewits epemburipa:
ke atas Sungai Pewits,
Pewits epemburipi yownama:
di atas Sungai Pewits, di kala fajar menyingsing,
sayita, sayita:
dalam perjalanan, dalam perjalanan.

Pagi harinya banyak ulat sagu disumbangkan ke dalam keranjang besar dalam rumah bujang (*yew*), siang harinya peserta pesta itu pergi mengambil daun nipah ke sungai. Esok harinya Mbis didandani. Kaum perempuan di atas sungai berhadapan dengan *yew*, begitu pula di bawah sungai saling berhadapan, dan kaum laki-laki di tengah. Mereka naik ke atas perahu-perahu, sambil menabuh tifa.

Armada perahu itu sekali lagi pecah menjadi dua, sebagian ke tepi kanan dan ke tepi kiri Sungai Sirets. Kaum perempuan masuk ke hutan menangkap kepiting. Tewelawuts naik perahu besar dengan para adik perempuannya, semuanya para kekasih Fumeripits. Fumeripits menyerahkan terompet triton kepada ayahnya, dan bersama sahabatnya Desoipits naik perahu mengikuti Tewelawuts ke hulu sungai. Sampai ke pulau kecil, mereka melihat perahu Tewelawuts. *Gadis pilihanmu siapa*, tanya Desoipits kepada Fumeripits. Tewelawuts, jawab Fumeripits.

Desoipits sudah pergi dengan perahu. Fumeripits memanggil para gadis itu satu-persatu naik ke perahu. Fumeripits tertinggal di tepi sungai. Armada perahu yang lain sudah bertolak pulang. Tewelawuts, *saya ditinggal pergi oleh sahabat saya, bagaimana kalau saya menumpang perahumu*, tidur tertutup di tengah perahumu, pinta Fumeripits kepada Tewelawuts. Setuju, tunggu sebentar saya petik daun pakis, kubuatkan keranjang, kuikat kau seolah-olah keranjang semut besar, ujar Tewelawuts. Diikatnyalah Fumeripits, terlentang dalam perahu.

Para sahabatku bagaimana kalau saya bawa sarang semut besar naikkan ke dalam perahu kita, tanya Tewelawuts kepada para sahabatnya. Tewelawuts bagaimana mungkin muatan seberat itu kamu angkat diperahu kamu yang kecil itu, sedangkan saat ini ombaknya besar, ujar para sahabatnya. Beberapa kali perahunya mendapat hantaman ombak kecil begitu mengkhawatirkan Tewelawuts, sekali datang ombak besar menghantam perahunya dan Fumeripits yang terikat dalam bungkusan jatuh tenggelam dalam air. Ada salah seorang gadis dalam perahu itu memberitahu Tewelawuts bahwa muatan besarnya jatuh terdepak ombak.

Seketika itu Tewaterawuts hilang akal, dengan teramat susah menerangkan bahwa bungkusuan yang terdepak itu adalah Fumeripits sahabat *papis* mereka semua. Ohhh...Tewaterawuts, mengapa kau lakukan itu, sayang laki-laki malang itu, sayang anak malang, ratap para gadis itu. Fumeripits berusaha sekuat tenaga dalam air untuk membebaskan diri dari ikatan itu, namun, malang menimpa, Fumeripits tenggelam ke dasar Sungai Sirets.

Sampai di kampung pecah ratapan, Tewaterawuts luluh dalam ratap, memandangi Desoipits, mengenang tragedi tenggelamnya Fumeripits. Jenazah Fumeripits terdampar di Sungai Sirets Tengah, dekat Embariw, dan Owop. Yicemenawuts naik perahu dengan kedua bersaudara asal kampung Owop di hutan, mereka mendekati sebuah kayu hanyut yang dikerumuni burung-burung. Setelah sampai pada kerumunan itu ternyata seorang laki-laki muda, terikat bungkusuan. Sayang sekali mereka menemukan laki-laki muda ini. Setelah bungkusuan tersebut dibukakan ikatan bungkusannya, mereka angkat dan membawa dia ke rumah mereka di Owop. Jenazah dibaringkan di pantai, banyak burung yang datang. *Set, yuwut, bisinset* dan *warat*, kami tidak bersuami, bangkitkan dia, kerahkan burung-burung untuk memberikan obat kebangkitan agar laki-laki muda itu hidup kembali, pesan Yicemenawuts kepada saudara laki-laknya Owopsimbit. Oleh Owopsimbit dikerahkanlah segala bangsa burung, siapa gerangan di antara bangsa burung itu yang dapat membangkitkan Fumeripits. Datang Burung Wor, perintahkan burung-burung lainnya untuk mengumpulkan telur, dengan ramuannya Wor berhasil membangkitkan Fumeripits, dengan menggosok isi telur-telur itu ke seluruh tubuh Fumeripits. Owopsimbit disuruh Burung Wor untuk memandikan Fumeripits. Wor pulang, Owopsimbit, dan Fumeripits pulang ke kampung Owop.

Di Owop itu Fumeripits dengan pengetahuan yang diberikan oleh Burung Wor mulai berkarya membentuk manusia dari patung-patung dari pohon-pohon *yuam, bawir*, dan *yowop*. Sejak itu Fumeripits menjadi seniman (*wowipits*) ulung Asmat.

2. Asal Mula Patung Mbis

Mbis adalah salah satu jenis patung yang terkenal dari Asmat dengan bentuknya yang khas yaitu Patung bertumpang tindih, dan dipahat terbuka pada sebatang pohon besar yang dijungkir balik. Karena dibalik, salah satu akarnya yang gepeng dengan ukiran krawangan menjulang megah di udara bagaikan bendera segitiga. Dengan tingginya bervariasi antara 4 – 12 meter. Patung Mbis adalah nama yang diberikan orang asmat pada tonggak patung nenek moyang. Tonggak ini dibuat untuk memperingati anggota keluarga yang mati dipenggal musuh, terutama orang-orang yang punya pengaruh semasa hidupnya. Berikut ini adalah 2 versi mite tentang patung Mbis ;

1. *Versi Atsj*

Di hilir sungai Sirets hiduplah seorang yang bernama Beorpits bersama istrinya Tewaterut dan kedua anaknya. Adapun tempat mereka itu bernama *Sitan* yang juga disebut *Surku*. Di hilir sungai itu hiduplah pula dua orang saudara masing-masing bernama Tewel dan Saitakap. Tempat kedua bersaudara itu jauh dari Sitan, yang penuh dengan kesulitan, penderitaan dan peperangan. Sebaliknya Sitan yang juga disebut *Surku* itu adalah tempat yang aman, damai dan bahagia.

Saitakap adalah seorang periang dan suka membuat gaduh atau ribut. Sedangkan Tewel adalah seorang yang tenang, sabar dan tahu mengatur segala sesuatu untuk kepentingan mereka berdua. Pada waktu itu keadaan kampungnya amat gawat, sebab berada dalam keadaan perang. Karena itu pada suatu hari Tewel menganjurkan adiknya supaya jangan berbuat ribut sepanjang hari. Baru saja Tewel menasehati adiknya, muncullah Beorpits dengan wajahnya yang ganas. Ia melangkah perlahan-lahan menuju kedua bersaudara itu sambil memperhatikan keadaan sekitarnya. Tiba-tiba ia menyergap kedua saudara itu dan segera menombak Saitakap, sedang Tewel lari meloloskan diri. Beorpits segera menyembelih

dan memenggal kepala Saitakap dan membawa pulang kembali ke Sitan Setibanya di Sitan, Beorpits diterima Ibunya dengan girang. Sebagai tanda gembira Ibu Beorpits menghambur-hamburkan kapur dan mengundang penduduk kampung Sitan untuk berpesta dan makan daging manusia untuk pertama kalinya. Sementara itu, tengkorak Saitakap diantar ke rumah laki-laki yang disebut *je* atau *jev* atau *jew*.

Setelah dagingnya dimakan, tulang-tulang Saitakap dibakar ke dalam api. Penduduk Sitan meneruskan pesta dengan menabuh tifa dan menyanyi sambil menari. Tiba-tiba terdengar suatu suara dari dalam api yang menanyakan tentang lagu yang sedang dinyanyikan. Langsung Beorpits menjawab :

“Kami menyanyi lagu pembunuhan atau *daise*”. Lalu Saitakap mengajarkan lagu yang sebenarnya, katanya “*Seito, ba-bare, Ayia bara: bosea-mano bosea-mano sirepa. bosea mano; sirepa bosea mano*”.

Adapun artinya adalah sebagai berikut ;

“Saitakap, Saitakap, kau telah hilang, telah pergi menyusuri sungai Ayi, tetapi kini telah kembali, telah kembali, untuk kami kau telah kembali”.

Lagu ini bersifat larangan dan hanya boleh dinyanyikan oleh kaum tua-tua. Setelah ia mengajarkan hal itu, ia menambahkan bahwa ia sebetulnya tidak mati, tetapi telah pergi ke tempat nenek moyang. Tempat itu ada di seberang laut dan bahwa ia telah sampai ke tempat itu dengan naik perahu dan menyusuri sungai Ayi. Ia juga menceritakan bahwa tempat itu aman dan bahagia. Ia disuruh oleh nenek moyangnya untuk menyampaikan adat-istiadat, cara hidup yang baik, dan cara nenek moyang itu dihubungi. Apabila manusia menaati semua hal yang dipesan oleh nenek moyang, maka nenek moyang akan selalu membantu, memelihara dan melindungi serta melimpahkan anugerah-anugerahnya. Untuk menghubungi nenek moyang, mengundang atau memanggilnya manusia harus mengukir patung seorang manusia yang telah meninggal dunia dan memberi nama kepada patung itu, suatu nama yang sesuai dengan nama yang untuknya patung itu di ukir.

Atas petunjuk Saitakap itu, Beorpits dan beberapa orang lainnya pergi menebang sebuah pohon dan mengukir patung ayah Beorpits yang telah meninggal dunia. Dengan demikian, semua laki-laki dewasa pergi ke hutan mencari kayu untuk mengukir patung, sedangkan wanita dan anak-anak tinggal di kampung Sitan. Ketika kaum pria meninggalkan kampung, para wanita dan anak-anak menabuh tifa sampai kaum pria kembali dari hutan. Kedatangan laki-laki diumpamakan sebagai kedatangan musuh, sehingga kaum wanita mengadakan perang-perangan dengan laki-laki. Setelah itu kayu bakal patung itu diturunkan dari perahu dan dibawa ke dalam rumah *jew*.

Di dalam *jew* itu, mereka harus menyanyi sebuah lagu yang pernah diajarkan oleh Saitakap. Kata-katanya adalah sebagai berikut :

*Mbis ndia ipa mbis a waya faimatsi,
yaka ndia ipa mbis mbare,
Ndia ipi wasai ndiapia,
Pinindia ipa feona fasya ndia ipi,
Je mbane oooooo.*

Terjemahannya adalah sebagai berikut :

Mbis menari dan menyamar dengan hati yang damai, Mbis, engkau sendiri yang mendahului kami menyamar dan menari tarian yang terpancar dari hatimu, dari kepalamu bergerak menghubungkan tarian yang nampak itu dengan apa yang tak nampak.

Sesudah menyanyi lagu ini, mereka mulai mengukir patung ini secara kasar dengan kapak batu. Pada waktu itu mereka mengukir patung Ayah Beorpits yang telah meninggal dunia. Setelah selesai patung itu diukir, mereka pergi menanyakan Saitakap apa selanjutnya yang harus dilakukan. Lalu Saitakap mengatakan bahwa nenek moyang memerintahkan, supaya patung yang baru saja selesai diukir itu dimandikan dengan darah manusia, yang kepalanya harus dipenggal dan dagingnya harus dimakan. Dengan demikian patung itu menjadi suci dan berkenan kepada nenek moyang. Dengan cara ini, nenek moyang akan datang dan

membawa keselamatan dan kebahagiaan kepada manusia yang masih hidup di dunia ini.

Sejak itu orang Asmat mulai mencari keselamatan dan kebahagiaan hidupnya dengan mengukir patung dan merayakan upacara peringatan orang yang sudah mati. Kemudian patung itu diberi nama *Mbis*, artinya orang yang telah meninggal dunia atau patung roh orang mati. Hingga saat ini, upacara dan kegiatan yang bertentangan dengan hukum negara dan gereja sudah ditinggalkan.

2. *Versi Mbisman*

Mbismam adalah salah satu kelompok orang Asmat pemilik patung *mbis*. Menurut Voorhoeve (1986) berdasarkan Warsekomen seorang informan dari kampung Suru di Agats mengisahkan tentang asal-usul persebaran sub suku Asmat Mbismam.

Jaman dahulu Baitep dalam wujud seekor babi dipanah oleh menantunya, ia kesakitan dan lari ke arah selatan. Ia terperosok ke dalam lubang langit, menuruni tumbuhan *yen* dan *mambu*, ke atas pohon sukun dan ke tanah lalu menyusuri sungai. Anak-anak Baitep yaitu Naneu, Ewer, Yowun, Sinew mereka sangat hancur dan sedih hati mengikuti arah kepergian ayahnya. Sampai ke lubang itu, dan turun melalui tumbuhan *yen* dan *mambu* ke atas pohon sukun, turun ke bumi.

Yepem membuat perahu, menemukan ayahnya dalam wujud babi, ia meratapinya, dan bermalam bersamanya di Sungai Sirets. Anak-anak Baitep lainnya menyusul dari belakang. Ewer di Sungai Sirets menombak Buciwuts seorang perempuan Asmat dalam wujud seekor penyu sungai, dikiranya seekor kepiting besar, diangkat ke tepi sungai, dan tidak mau memenggal lehernya, Yaunakap mendesak Ewer untuk memenggal leher Buciwuts, dan Ewer memenggal lehernya. Nanew penasaran karena belum mendapat kepala korbannya sendiri, sehingga ia tidak dapat meniupkan triton kemenangan.

Malam itu atas prestasi Ewer, Nanew ke hulu sungai memenggal kepala Okomberawuts seorang perempuan sakti pemilik sungai itu. Kemudian pada pagi hari mereka menemui Yepem adiknya lalu kata Yapem “*Itu para saudaraku datang ayahanda Baitep*” Apa khabar saudaraku sekalian, bukankah kalian sedang mencari ayah....? *Tadi malam ayah bersamaku bermalam di sini, kuberi sagu dan ikan, tidur dekat perahu itu, ujar Yepem lagi. Saudara kami Suru selalu gagal membuat perahu, karena setiap kali perahu itu telah rampung dibuat, pasti akan menjelma kembali menjadi pohon seperti semula, ujar para saudara Yepem. Tiba-tiba Suru datang hilang dukanya menemukan sang ayah bersama para saudaranya di situ. Nanew dan Yepem membuat perahu besar dari pohon yuwur, dihiasi dengan bulu burung, dicat dengan kapur putih, cat merah, dan dipersembahkan dengan tumbal: jantung, hati, ginjal dan paru-paru dari babi, manusia dan kasuari.*

Semalaman dirayakan pesta atas suksesnya pembuatan perahu. Keesokan harinya ayahnya yang berwujud babi dinaikkan ke dalam perahu lalu mereka berangkat menyusuri seribu sungai Asmat. Kaimo, dan Kaimoakap turun di Sungai Sar, Namen di Yoworapes, Sumuyakap di Pawets, Serew di Muara Sungai Mimin, Kambe di Yenat, sesudah itu banyak orang lainnya yang turun, Sinewakap tertinggal di Yenat setelah bermalam di situ. Singgah sebentar di Seper dan Usmateser menangkap ikan dan berburu babi hutan. Ewer berburu ke darat menggunakan anjing pemburu. Nanew menyusul berburu babi hutan, heran memandangi bangunan lumpur sungai tegak, mendekat, mencermati isi bangunan lumpur itu, mengenali dengan cermat sosok seorang laki-laki berambut tertata rias indah. Kalau sekiranya kamu bukan manusia, roh, kenalkan namamu, ujar Nanew kepada laki-laki itu. Alangkah baiknya saudara yang memperkenalkan namamu kepadaku, ujar laki-laki tak dikenal itu. Baik, namaku Nanew, dan kau sendiri namanya siapa...? Aku Kaimesakap, kalau begitu ikuti aku ke perahuku di sana, bersahabatlah kita sekarang, pinta Nanew kepada Kaimesakap yang baru dikenal itu. Keduanya pulang dengan perahu ke Suru, Ewer, Kamkai, Yepem, Yowunakap, dan

Akayir sudah naik ke dalam perahu, mempersilahkan Nanew dan Kaimesakap segera naik ke perahu, Kaimesakap diperkenalkan oleh Nanew kepada para saudaranya sebagai kakak mereka, perahu bertolak melanjutkan perjalanan.

Di Sungai Bow mereka menombak ikan, masuk dan menemukan Samawerokos pemilik sungai itu. Samawerokos menutup jalan masuk ke Sungai Bow, dia dihalangi sehingga masuk ke Sungai Yow. Uwusakap tertinggal di Uwus di hutan Yow. Yepem turun di muara Sungai Bandi, menemukan Kaye, Minipir, dan Omen yang bertempat di situ. Perahunya bertolak ke atas Sungai Asewets, Yowenakap, dan Sawanakap turun di muara Sungai Cemnes. Kaimesakap turun di Sungai Ba. Yowun turun di Sungai Fayo, ke sungai Undir, Pi, Tewer, dan Eksaman. Sawa turun di Undir, menetap di muara Sungai Wasanmak, ke tikungan Batamururu dekat orang Komar sekarang. Nanew, Ewer, dan Suru kembali ke Sungai Bow, hingga mencapai muara Sungai Yow. Waktu itu Uwusakap sudah membobol rintangan yang dibuat oleh Samawerokos dari tali-tali tumbuhan merambat dan pohon-pohon *yowop* yang menghalangi aliran Sungai Bow. Perahunya lanjutkan perjalanan pulang ke arah Sungai Sirets”.

Apabila kita ikuti kisah mite tersebut di atas maka dapat mengetahui bagaimana kehidupan orang Asmat sejak dulu yang menyatu dengan alam sekitar dimana mereka tinggal. Di sana kita dapat memahami betul bagaimana kehidupan mereka yang menyamakan manusia dengan alam hewan dan tumbuhan. Dunia yang mereka tekuni masih berhubungan dengan leluhur, terutama kehidupan beragama (adat istiadat) yang ada dalam rumah adat (Jew) mereka dan seni ukir, patung dan tari yang penuh dengan symbol yang sulit dipahami orang lain kecuali mereka sendiri. Kedua mite ini berhubungan pembagian wilayah hutan, dan motif seni ukir, patung dan tari mereka. Seperti Fumiripits yang diakuinya sebagai seniman yang pertama dalam sejarah perkembangan seni di Asmat.

B. Pandangan Hidup

Pandangan Hidup adalah pendapat atau pertimbangan yang dijadikan pegangan, pedoman, arahan, petunjuk hidup di dunia. Pendapat atau pertimbangan itu merupakan hasil pemikiran manusia berdasarkan pengalaman sejarah menurut waktu dan tempat hidupnya.

Pandangan hidup banyak sekali macam dan ragamnya, akan tetapi pandangan hidup yang diklasifikasikan berdasarkan asalnya terdiri dari 3 macam, yaitu ;

(1). Pandangan hidup yang berasal dari agama adalah pandangan hidup yang mutlak kebenarannya. (2). Pandangan hidup yang berupa ideologi yang disesuaikan dengan kebudayaan dan norma yang terdapat pada masyarakat tersebut. (3). Pandangan hidup hasil renungan yaitu pandangan hidup yang relatif kebenarannya. Sesuai dengan pengertian dan klasifikasi pandangan hidup di atas maka dapat dikatakan orang Asmat termasuk dalam pandangan hidup yang berasal dari agama atau kepercayaan tradisi mereka.

Orang Asmat percaya bahwa dunia dalam pandangan mereka terbagi atas atau terdiri dari tiga (3) bagian yaitu ;

(1). "Asamat Ow Capinmi", adalah "Dunia Tempat Manusia / Orang Asmat Hidup". (2). "Damir Ow Capinmi" adalah "Tempat Persinggahan Orang Yang Sudah Meninggal dan Belum Masuk Dalam Tempat Istirahat Kekal di Surga. (3). " Safan " Tempat peristirahatan terakhir yang kekal / surga.

Semua orang Asmat ingin masuk ke Safan ketika mereka meninggal karena Safan adalah tempat tinggal roh leluhur / nenek moyang mereka yang penuh dengan kebahagiaan tanpa ada penderitaan. Untuk dapat masuk ke Safan semasa hidupnya seorang Asmat harus banyak melakukan kebaikan, menghormati roh nenek moyangnya dan mentaati / mengikuti

semua aturan adat mereka. Menurut orang Asmat seorang pahlawan, panglima perang, tua-tua adat, dukun, ketika mereka meninggal rohnya dapat langsung masuk ke Safan, namun apabila seseorang meninggal karena dibunuh musuh, sakit penyakit, sihir hitam, dendam, maka rohnya tidak dapat menuju Safan melainkan akan tinggal di “Damir Ow Capinmi”/ Tempat persinggahan orang yang sudah meninggal. Roh-roh yang belum sampai ke Safan inilah yang dapat menyebabkan penyakit, penderitaan, gempa bumi dan peperangan bagi orang Asmat yang masih hidup. Sehingga bagi orang yang masih hidup harus menebus roh-roh ini dengan membuat pesta-pesta dan ukiran-ukiran. Dengan memberi nama mereka pada ukiran/ patung-patung tersebut agar roh-roh tersebut dapat masuk ke Safan

Jan Boelar mendeskripsikan pandangan hidup orang Asmat :

Orang-orang mungkin bertanya-tanya bagaimana mereka itu memandang diri sendiri di dalam dunia ini. Mereka menjawab pertanyaan ini dengan dengan mengadakan suatu perbandingan antara satu pihak anak di dalam rahim ibunya dan pada pihak lain manusia di dalam dunia alam dan dunia masyarakat manusia. Anak di dalam rahim ibunya sesungguhnya memetik buah-buah dari pohon ibu dan demikian dapat bertumbuh menjadi seorang anak yang sempurna. Demikian pula manusia dapat memetik buah-buah dari alam, yang mengitarinya atau dari masyarakat tempat dia hidup.

Meskipun nyatanya alam dan masyarakat merupakan lingkungan, yang padanya manusia bergantung, orang Asmat menyatakan dengan tegas bahwa rahim ibunya hanya mempunyai arti, guna memberi kesempatan kepada anak untuk tumbuh. Kesimpulannya berbunyi, bahwa alam dan masyarakat ada untuk manusia. Segala sesuatu akhir-akhirnya ada untuk kaum peramu.

Badan manusia dan khususnya badan perempuan disamakan dengan batang pohon kelapa. Vitalitas pohon itu tampak secara istimewa pada pucuk pohon itu dan pada manusia di kepalanya. Umbut pohon kelapa dimakan seperti buah dan dengan demikian kepala manusia dipandang sebagai buah, yang harus dimakan manusia supaya menjadi kuat. Kepala sendiri mendapat segala kehormatan dengan menghiasi kepala itu, tetapi kepala musuh harus dipetik dan menjadi buah untuk makanan orang lain.

yang merupakan tujuan akhir dari roh-roh itu dan juga tempat dari mana roh-roh bayi datang.

Berdasarkan pandangan hidup inilah dalam kehidupannya orang Asmat sangat menjunjung tinggi keseimbangan, yaitu suatu pandangan atau pemikiran yang menjadi dasar hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan dunia spiritual (arwah leluhur atau arwah orang mati). Hubungan tersebut terjadi dalam situasi suatu kerjasama, persaingan, ataupun konflik. Demikian bahwa keseimbangan yang dipahami terbentuk, terjaga dan terjadi secara mekanis adalah saling membutuhkan, membuat manusia hidup, membuat orang Asmat mendapatkan perlindungan, membuat orang Asmat dengan sempurna dapat mencapai Safan, membuat orang Asmat memperoleh kemenangan-kemenangan dalam pengayauan, norma dan aturan dalam masyarakat tertata baik dan lain sebagainya. Keseimbangan inilah yang diyakini membuat orang Asmat tetap ada dan hidup.

Keseimbangan hubungan antara manusia Asmat dengan alam maupun dengan dunia spiritual tercermin dalam perilaku dan tindakan orang Asmat sehari-hari. Mereka percaya bahwa untuk mendapatkan perlindungan di dunia nyata, dunia mereka hidup saat ini maupun untuk dapat mencapai hidup di Safan, maka mereka harus melakukan ritual-ritual magis dan penyembahan kepada leluhur. Penghormatan kepada leluhur juga dilakukan dalam bentuk pahatan-pahatan dalam rupa manusia pada media kayu, melakukan perjalanan-perjalanan pengayauan terhadap kelompok lain, melakukan tindakan-tindakan balas dendam, melagukan nyanyian-nyanyian dan tarian dan sebagainya. Tidak mengherankan dan harus dipahami oleh orang luar bahwa dunia orang Asmat dipenuhi dengan ritual-ritual. Ada ritual membuat patung Mbis,

ritual saat membangun sebuah Jew, ritual dan tarian dengan menggunakan topeng (topeng setan / roh), ritual saat pulang dari pengayauan yang dimaksudkan untuk menjadikan seorang pemuda untuk menjadi pemimpin-pemimpin baru (inisiasi bagi pemuda) dalam kehidupan orang Asmat serta ritual lainnya. Orang Asmat juga kemudian menjadi terkenal karena ukiran kayu yang dipahat dalam berbagai bentuk patung dan ukiran pada badan perahu dan alat mendayung. Demikian juga dunia orang Asmat dipenuhi dengan tindakan-tindakan pengayauan.

Orang Asmat juga memanfaatkan sumber daya alam di sekitarnya dengan seadanya tanpa melakukan eksplorasi secara besar-besaran. Hampir sama dengan kelompok masyarakat pemburu-peramu dengan orientasi hidup masa kini. Sumber daya alam yang berlimpah, di antaranya sagu, ikan di laut dan sungai, udang, kepiting, dan hewan hutan dimanfaatkan secukupnya. Mereka mengambil sumber ekonomi tersebut untuk dimanfaatkan hari ini selanjutnya besok akan diambil lagi. Mereka memanfaatkan sumber daya yang ada untuk pemenuhan kebutuhan saat ini, sedangkan Untuk kebutuhan hari esok dan hari-hari selanjutnya akan dicari lagi. Mereka melambangkan pohon sagu sebagai ibu, dimana sebagai ibu sagu selalu memberikan kecukupan makan bagi mereka. Kedekatan mereka dengan alam menjadikan mereka mengetahui dan dapat membedakan jenis-jenis tumbuhan dan hewan. Mereka juga memanfaatkan tumbuh-tumbuhan sebagai ramuan obat, menggunakan tumbuhan alam dan menguatkannya (justifikasi) sebagai mantra-mantra dalam praktek-praktek magi putih dan magi hitam.

Pandangan hidup mereka juga berkisar mengenai kelahiran kembali tokoh-tokoh hebat dalam kehidupan orang Asmat. Hal kelahiran kembali tercermin dalam kehidupan sehari-

hari dan dalam pengayauan-pengayauan bagi setiap individu manusia Asmat. Dalam kehidupan nyata yang dijalani seorang individu yang memiliki sifat-sifat serta kemampuan dan kesuksesan dalam pengayauan, dianggap sebagai titisan dari leluhur terdahulu yang meninggal dunia. Dalam ritus yang berkaitan dengan inisiasi seseorang laki-laki dari masa remaja untuk menjadi dewasa yang setelah menjalani inisiasi akan diterima di dalam masyarakat sebagai pemimpin pengayauan yang membawa sifat-sifat dan keberanian dari leluhur seperti kakek, bapak, atau omnya terdahulu yang telah meninggal. Kehebatan tokoh-tokoh tersebut dalam hidupnya merupakan orang-orang berpengaruh yang selalu mendapatkan kesuksesan ketika perjalanan pengayauan dilakukan terhadap kelompok lain. Cerita mengenai kehebatan leluhur, kakek – buyut, om ataupun juga ayah kandung adalah kisah-kisah kepahlawanan yang selalu diceritakan kembali oleh orang-orang tua saat berada bersama-sama dengan anak dan remaja di dalam Jew. Menurut Yuvensius Biakai bahwa, “Mereka menggambarkan Safan sebagai suatu tempat kediaman arwah-arwah nenek moyang atau kerajaan nenek moyang. Manusia lahir dan berkembang menuju nenek moyang dan muncul kembali berupa kekuatan hidup dalam diri seseorang (re-incarnation) (Flassy, Don; 2007 : 72).

Orang Asmat juga banyak menyamakan atau melambangkan diri mereka dengan hewan, tumbuhan, dan lain-lain dalam arti simbolisme (simbolik). Kekayaan lambang juga tercermin dalam dalam guratan pahat pada kayu dalam bentuk manusia dan hewan. Bentuk rupa manusia pada patung Mbis adalah cerminan leluhur yang telah meninggal dunia. Mereka menyamakan diri mereka dengan pohon sagu, pohon kelapa, buah kelapa, burung dan simbolisme lainnya. Sebagaimana ungkapkan di atas bahwa pohon sagu dilambangkan sebagai

ibu, demikian juga pohon kelapa. Burung-burung sebagai mahluk yang suka memakan buah-buahan diibaratkan tindakan mereka yang suka melakukan perjalanan-perjalanan jauh untuk melakukan pengayauan. Tindakan memakan buah bagi mereka memiliki makna yang cukup luas dan tidak terbatas pada peristiwa pengayauan saja. Jan Boelars mengatakan, "demikian pula cerita-cerita dan nyanyian-nyanyian mereka mengandung kekayaan lambang dan pikiran" (1986:46).

C. Jenis-Jenis Ukiran Asmat

Menurut orang Asmat Barang-barang kerajinan atau ukiran adalah penghubung antara kehidupan di dunia ini dengan kehidupan di dunia arwah. Hasil kerajinan merupakan suatu media penghubung dimana penduduk Asmat tetap mempunyai hubungan dengan nenek moyangnya. Selama kematian disebabkan oleh black magic atau karena senjata lawan, maka semua kematian tersebut harus dibalas dengan kematian.

Segala jenis ukiran dibuat bersama-sama mulai dari dayung, perisai, tifa, busur dan sebagainya yang kemudian diberi nama sesuai dengan orang yang baru meninggal. Pemberian nama itu untuk mengingatkan mereka pada yang meninggal dan harus dilakukan pembalasan dendamnya. Mereka percaya bahwa arwah dari orang meninggal tidak akan merasa tenang di akhirat selama pembalasan belum dilaksanakan.

Hampir seluruh ukiran Asmat dikerjakan oleh kaum laki-laki dan mereka bekerja tanpa pamrih. Hasil kerajinan atau ukiran mereka umumnya dipergunakan untuk keperluan ritual tetapi ada juga yang tidak dipergunakan untuk keperluan itu. Setiap pengrajin atau pengukir mempunyai ciri-ciri sendiri, khusus mengenai ukiran yang diperlukan untuk keperluan ritual memiliki perbedaan yang sangat jelas.

Ukiran Asmat merupakan suatu usaha membedakan suatu khayalan sehingga mencapai tingkat nyata yang dapat dipahami. Apa yang kelihatan sebenarnya bayangan dari apa yang terkandung. Dari uraian diatas jelas bahwa ukiran Asmat adalah ukiran kepercayaan yang bertujuan memuja arwah para leluhur. Jadi dapat disimpulkan bahwa mengukir merupakan kegiatan manusia berupa pelahiran keadaan pribadi kedalam wujud keadaan secara idiologis, psikologis, fisiologis, dan religi.

Pada suku Asmat secara umum ukiran dapat di bagi kedalam 3 jenis, yaitu ;

1. **Patung besar;** yaitu patung yang di buat dengan ukuran besar dan digunakan secara umum untuk menghormati orang-orang yang berpengaruh seperti kepala perang. Patung-patung besar ini biasa ditempatkan diluar rumah, di tempat-tempat umum, dusundusun sagu, kebun dan tepi sungai. Patung atau ukiran besar ini dalam kehidupan orang Asmat di kenal dengan sebutan Patung "Mbis". Berikut ini adalah penjelasan tentang pengertian, fungsi, dan arti simbolik dari patung Mbis ;

a) **Pengertian Mbis.**

Patung Mbis adalah nama yang diberikan orang Asmat pada tonggak patung nenek moyang. Tonggak ini dibuat untuk memperingati anggota keluarga



yang mati dipenggal musuh, terutama orang-orang yang punya pengaruh semasa hidupnya. Patung-patung ini bertumpang tindih, dan dipahat terbuka pada sebatang pohon besar yang dijungkir balik. Karena dibalik, salah satu akarnya yang gepeng dengan ukiran krawangan menjulang megah di udara bagaikan bendera segitiga. Tinggi patung bervariasi, antara 4 sampai 12 meter.

Ucapan '*Mbis*' sebetulnya berasal dari kata '*mbiu*' yang berarti "arwah nenek moyang" dan arwah-arwah ini dianggap berdiam dalam patung. Oleh sebab itu patung ini disebut: "patung *Mbis*" (patung roh nenek moyang).

Orang Asmat percaya bahwa arwah orang mati dapat ditemukan kembali melalui pengukiran patung '*Mbis*'. Patung ini diukir dan kemudian disucikan dengan darah seorang musuh yang dipenggal kepalanya untuk keperluan itu. Peresmian ini merupakan sebuah pesta upacara yang disebut: '*Mbis pokmbui*' (pokmbui = pesta atau upacara) dalam upacara ini, patung itu diberi nama menurut nama orang yang telah meninggal.

b) Fungsi Patung *Mbis*.

Patung '*Mbis*' berfungsi sebagai simbol kehadiran nenek moyang dalam seluruh aspek kehidupan. Patung *Mbis* merupakan simbol persatuan antara dunia orang yang masih hidup dan dunia orang telah meninggal, juga merupakan wujud janji kepada orang meninggal, bahwa kematiannya sudah di tebus dengan memenggal kepala musuh. Patung *Mbis* adalah lambang kesuburan, biasanya dipancangkan di dusun-dusun sagu, di depan kampung sebagai lambang prestasi dan prestise.

c) **Arti Simbolik Patung Mbis.**

Sebuah tonggak 'mbis' minimal terdiri dari satu patung saja, jika lebih dari satu, maka patung-patung ini akan dipahat bersusun.

Pohon yang dijungkir-balik, merupakan simbol tentang dunia supernatural 'dunia atas' yang berkuasa mutlak atas hidup manusia. Pada tonggak 'mbis' pertama (lihat gambar), tampak gambar plastis tiga buah patung. Dua patung induk pada batang tonggak, diujung 'cemen', masing-masing patung mempunyai nama, menurut anggota keluarga yang meninggal.

Ujung bawah tonggak yang runcing massif, tidak dimaksudkan untuk menanamkan 'mbis' dalam tanah. Pantung-patung ini biasanya digantungkan pada sebuah rakitan (*stelase*) kayu yang tegak lurus atau miring di depan rumah 'Jeuw'. Patung itu tak boleh menyentuh tanah, karena ia dipandang sebagai haluan '*perahu arwah*' yang sakral. Untuk mempertegas padangan ini, maka pada patung tertentu, ujung bawah dibuat berbentuk perahu mini/ perahu arwah. Patung model ini biasanya dipancangkan dekat sungai, karena inilah jalan dari rumah 'jeuw' (tempat pertemuan orang mati dan hidup), menuju '*safan*' (surga), dunia orang mati, yang berlokasi diseberang laut, arah matahari terbenam.

Adapula patung 'mbis' yang ujung bawahnya berbentuk delapan *Geometris* yang diukir juga dengan teknik *ajoir*. Design ini menggambarkan akar pohon beringin, salah satu pohon keramat dalam kepercayaan orang asmat. Patung-patung induk pada batang tonggak 'mbis' umumnya mempunyai arti penis (*cemen*); satu hal yang banyak ditonjolkan pada seni-ukir Asmat. *Penis / Cemen* adalah lambang kesuburan. Begitu juga halnya dengan penis raksasa (*cemen*) yang bidangnya berukiran terbuka dipuncak tonggak. Pada ujung *cemen* tonggak pertama,

tampak patung nenek moyang merangkul paruh burung tawon, simbol *pemenggal kepala*. Burung lain yang punya arti sama, adalah kakatua hitam. Gambar paruhnya berbentuk pilin, dengan lidah menjulir, tanpa lekukan dikepalanya. Burung tawon dan kakatua banyak digunakan dalam ukiran-ukiran tiga dimensi.

Selain gambar-gambar plastis manusia yang jelas karakteristiknya dalam ragam-hias patung 'mbis', dijumpai pula design-design berbentuk 'S', 'W', 'C', 'M', 'V', dan 'G'. Design-design ini juga merupakan abstraksi antropomorpis dan zoomorpis. Pada patung biasanya ditemui design 'S' dan 'W'. Motif 'S' umumnya adalah bentuk abstraksi manusia, sedang 'W' adalah sayap burung, atau lengan manusia, tergantung komposisi dan penempatannya dalam bidang-ukir, dan relasinya dengan gambar-gambar lain selaku suatu kesatuan. Pada gambar ini tempat 'S' dan 'W' membentuk sebuah komposisi gambar manusia yang sedang menari. Gambar berbentuk 'buah kenari' di tengah-tengah adalah kepalanya. Kedua 'S' sebelah-menyebelah adalah tangannya, sedang kedua kaki dibentuk oleh 'W', dengan guratan jari diujungnya.

Gambar manusia ini akan jelas, kalau bidang kertas diletakkan dalam arah horizontal (tonggak ditidurkan), antara tangan dan kaki terjepit design 'X' yang menyajikan '*bi pane*' tusuk hidung dari tulang, juga simbol *pemenggal kepala*. Selain gambar abstrak manusia ini, bagian atas dan bawah bidang '*cemen*', diisi pula dengan pasangan gambar-gambar 'S' juga abstraksi manusia.

Gambar-gambar kail 'G', menyajikan ekor kuskus; juga gambar pemenggal kapala. Pantat figur manusia digigit paruh burung kakatua hitam. Adapula gambar mini manusia, sebagai pengisi bergaya 'walang sembah', satu lagi merupakan lanjutan penis dari patung manusia di ujung '*cemen*' keduanya

ditempatkan dalam posisi jungkir-balik. Gambar-gambar lain adalah 'S', sebagai abstraksi nenek moyang, tonggak ini dipahat oleh 'Bivarji dari sungai Etwa.

Plastis manusia pada *cemen* ketiga dibuat bertopang dagu (gaya walang sembah), pantatnya digigit oleh paruh burung kakatua hitam terbuka lebar, yang kedua badannya bersatu membentuk '8', yang ujung bawahnya bertopang pada kepala patung-induk kedua.

2. **Patung kecil**, yaitu patung yang ukurannya kecil dan biasanya disebut patung keluarga karena patung ini digunakan untuk kepentingan keluarga. Patung – patung kecil ini ditempatkan di dalam rumah atau tempat-tempat khusus milik keluarga dari nenek moyang yang diukir.
3. **Ukiran-ukiran papan, dayung, tombak, perahu, perisai**, dan lain-lain. Ukiran-ukiran ini biasa dipakai sebagai pencari nafkah atau lambang kebesaran.

Para pengukir Asmat sangat genius dalam mengukir suatu patung, perisai dan benda-benda seni lainnya. Perisai dalam bahasa daerah disebut "*Jamasj*". Perisai dibuat dari akar pohon



besar, yang dikerjakan oleh kaum laki-laki. Orang Asmat mendiami 4 daerah sehingga terdapat perbedaan motif ukir, tari dan musik yang tidak begitu kelihatan perbedaannya apabila dilihat orang lain yang bukan Asmat. Misalnya dilihat perbedaan pada motif dan bentuk perisai Asmat, yaitu :

- 1) Mulai dari teluk Flaminggo sampai Pantai kasuari; perisai di daerah ini berbentuk empat persegi panjang dengan ukiran nenek moyang dibagian atas, yang berbentuk lonjong yang mereka kenal dengan sebutan *Cemen* "Kemaluan laki-laki".
- 2) Daerah Timur laut; bentuknya lebih besar dan lonjong dengan bagian kepala yang jelas, yang pada umumnya menggambarkan fisik "ikan Pari", *Mbu* "kura-kura" atau PI "Kasuari". Disamping itu ada juga yang berbentuk kemaluan laki-laki yang menggambarkan keperkasaan dan kejantanan laki-laki.
- 3) Daerah Sebelah Timur bentuk perisainya yang terbesar, bagian atas runcing dan bagian bawah datar, pada bagian atas menunjukkan abstraksi dari kepala manusia.
- 4) Sedangkan Perisai daerah sungai Braza, penduduk kaki bukit sebelah timur laut, hampir sama dengan perisai di daerah sebelah timur yang terkesan sulit di bedakan.

Desain motif yang terdapat di daerah-daerah tersebut di atas, antara lain : ekor kus-kus, Burung Taon-taon, Kakatua, Kerang Hidung, Kelelawar, Kaki Kelelawar, Kemaluan Buaya Betina, Kura-kura, Kasuari, Kaki Seribu, Ingsang Ikan, Ular, Kapak batu, Akar Pohon dan Tulang Babi.

Fungsi Benda; fungsi utama dari perisai adalah digunakan sebagai alat pertahanan dan perlindungan dari serangan senjata musuh. Pada umumnya perisai mempunyai kekuatan magis yang dapat mempertahankan atau melindungi pemiliknya serta dapat

digunakan untuk melakukan penyerangan secara agresif melalui ragam motif yang menakutkan lawan.

Desain motif "*Ainor*" atau desain "*motif pemenggalan kepala*" di daerah teluk Flaminggo sampai Pantai kasuari adalah desain motif yang sangat menakutkan, sehingga musuh terkadang meletakkan senjata untuk menyerahkan diri. Desain motif tersebut memberikan keberanian kepada pemiliknya, apalagi jika digabungkan dengan kekuatan yang ada pada dirinya yang adalah kekuatan pemberian nenek moyang yang sekaligus digunakan sebagai nama perisainya, maka akan memberikan suatu kekuatan yang luar biasa. Disamping fungsi diatas perisai juga digunakan sebagai alat untuk mengusir bala dalam upacara peresmian perahu baru.

D. Arti dan Fungsi (Makna & Manfaat) Ukiran Asmat

Arti dan fungsi yang dimaksudkan disini adalah makna khusus yang sengaja dibuat untuk benda yang dimaksudkan. Fungsi ini bersifat simbolik artinya bahwa ukiran Asmat disebut berfungsi atau bermanfaat bila mengandung pengertian yang dalam tidak hanya dari sesuatu yang nampak. Jadi untuk memaknakanya terlebih dahulu kita harus mengerti arti dari simbol-simbol dengan motif-motif itu. Fungsi dan manfaat yang ada dibalik simbol-simbol itu diwarnai oleh kepercayaan terhadap arwah-arwah leluhur dan pengaruhnya sangat besar pada manusia dan seluruh aspek kehidupannya seperti dalam bidang sosial, politik, ekonomi, pendidikan, dan keagamaan.

Keyakinan atau kepercayaan inilah yang dapat memberikan motivasi ukiran Asmat. Disamping itu ada motivasi lain yang berupa ungkapan kehidupan dalam bentuk yang telah dikenal manusia sejak masa lalu yang diwujudkan dalam hasil ukiran. Jadi jelas motivasi religi memainkan peranan yang besar dalam seni ukir Asmat, oleh karena itu, mengerti makna/ arti serta fungsi

(manfaatnya) orang terlebih dahulu memperhatikan sistem religi tradisional Asmat yang merupakan salah satu unsur kehidupan yang terikat dalam susunan tatanan sosial masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa latar belakang seni ukir Asmat adalah kepercayaan asli, karena benda-benda ukir itu alat pemujaan arwah-arwah.

Secara umum berdasarkan motifnya, seni ukir Asmat dapat digolongkan menjadi empat macam motif, yaitu :

- 1) Motif manusia;
 - 2) Motif binatang;
 - 3) Motif benda-benda;
 - 4) Motif Alam sekitar.
- Untuk motif manusia mengandung dua arti, yaitu :
- 1) Motif manusia yang diukir tidak langsung, artinya motif manusia dengan memakai lambang seperti mengukir burung taun-taun, burung kakak tua dan lain-lain. Jadi motif binatang digunakan untuk menggambarkan tata kelakuan manusia.
 - 2) Motif manusia yang diukir langsung, misalnya motif manusia yang diukir pada perisai dimaksudkan untuk manusia yang dibuat patungnya pada perisai agar berkenan kepada mereka yang menggunakan perisai itu.

Ada beberapa arti umum yang tergambar dalam suatu ukiran antara lain :

1. Alat kelamin manusia yang mengandung makna kesuburan,
2. Telapak tangan yang menggambarkan kehidupan roh nenek moyang,
3. Mata dan mulut menyatakan perhatian roh nenek moyang,

4. perut menyatakan kemewahan dan kemakmuran, dan
 5. Bagian manusia secara keseluruhan memanggil arwah nenek moyang.
- Bagian-bagian atau keseluruhan ukiran binatang :
1. Sirip Buaya berarti kebesaran seseorang panglima (kekuatan, keberanian),
 2. Ekor Kus-kus menyatakan harapan kepada leluhur,
 3. Kelelawar memberi arti atau lambang kebaikan dan keburukan manusia,
 4. Burung kasuari dipandang sebagai penyelamat.
- Bagian-bagian alam sekitar :
1. Akar pohon beringin berarti percaya pada roh leluhur,
 2. Daun pakis berarti darah manusia,
 3. Buih air berarti adanya kehadiran roh-roh.

Di samping berdasarkan arti umum diatas, seni ukir Asmat mengandung beberapa fungsi pokok sebagai berikut :

- 1) Sebagai lambang dan simbol kehadiran nenek moyang atau arwah leluhur sehingga nenek moyang yang telah meninggal di percaya masih hidup dan mempengaruhi seluruh hidup masyarakat.
- 2) Keyakinan akan roh-roh leluhur mereka tuangkan pada unsur-unsur kebudayaan yang lain dan biasanya digunakan pada dayung, tombak, perahu, perisai, dan lain-lain.
- 3) Berfungsi sebagai penghormatan terhadap arwah leluhur. Mereka berkewajiban membalas dendam atas kematian nenek moyang sehingga disusun suatu rencana pembalasan. Menurut orang Asmat, mereka harus bertanggung jawab atas kematian anggota masyarakat / keluarga, agar arwah orang yang meninggal dapat kembali dan membawa hidup baru

dari dunia nenek moyang dan dapat pula memberi kekuatan bagi yang masih hidup dari musuh yang dibunuhnya.


- 4) Berfungsi sebagai pernyataan sedih atau gembira, karena kesedihan atau kegembiraan dapat diekspresikannya lewat ukiran-ukiran yang dibuatnya.
- 5) Berfungsi sebagai alat pembina mental untuk bersikap tabah, maka diukir simbol-simbol pahlawan yang bermotif manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan ataupun benda.
- 6) Berfungsi sebagai lambang keindahan yang dapat mempengaruhi sikap anggota masyarakat. Makin indah sebuah ukiran makin nyata dan besar pula pengaruh arwah nenek moyang / arwah leluhur terhadap masyarakat.
- 7) Sebagai potret leluhur untuk dikenang masyarakat.
- 8) Sebagai lambang kesuburan dan kemakmuran.

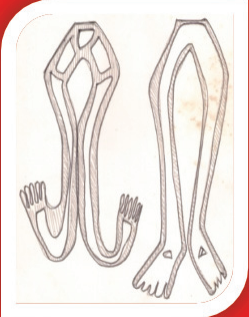

Fungsi-fungsi atau manfaat di atas merupakan dasar seni ukir Asmat yang lebih bersifat psikologis keagamaan. Disamping itu ukiran Asmat mempunyai arti/ makna yang sesuai dengan penggunaannya.


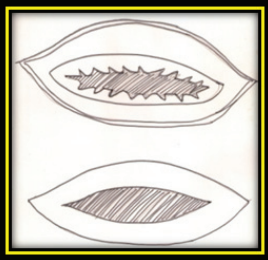
Arti sebuah patung Asmat tergantung pada segi penggunaannya sehingga arti ukiran dapat diketahui dengan cepat dan langsung, sedangkan fungsi atau manfaat dapat diketahui melalui penelitian karena diungkapkan secara simbols saja (A. Kuruwaip, 1981: 27-28).

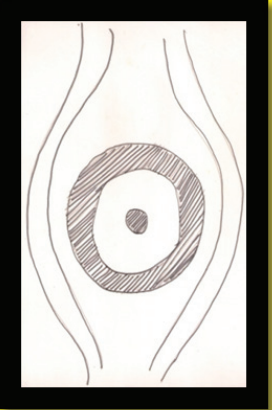
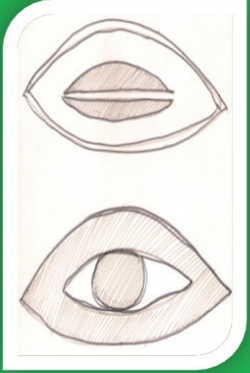
Selain penjelasan diatas menurut Benny Mitaart dan Bram Kuruwaip dalam buku "Refleksi Seni Rupa di Tanah Papua" oleh Don A.L. Flassy, bahwa motif dan keterangan perlambangan, pemakaian serta fungsi seni ukir Asmat dapat dibedakan atas: (1) ukiran motif manusia; (2) ukiran motif perhiasan; (3) ukiran motif binatang; (4) ukiran motif tumbuh-tumbuhan; (5) ukiran motif benda dari kejadian alam, yang dapat dijelaskan pada tabel berikut ini ;

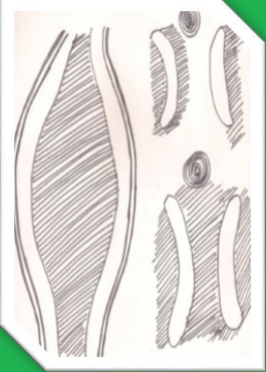
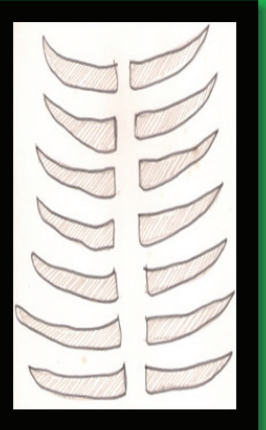
Tabel 3.1. Ukiran Motif Manusia

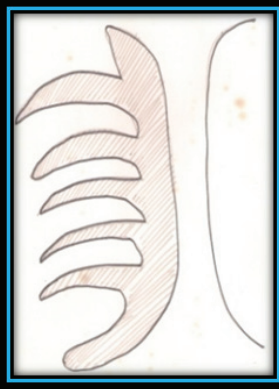


No	Nama	Arti	Fungsi	Gambar / Sketsa
1.	Kawenak Wow	Ukiran Manusia	<p>Ukiran manusia dibuat untuk mengenang orang yang telah meninggal dunia,</p> <ul style="list-style-type: none"> – terdiri atas dua jenis yaitu jenis kecil yang biasanya disimpan dalam rumah, dan jenis besar disebut Mbis ditempatkan di hutan atau dusun sagu guna kesuburan tanah; tingginya 7 sampai 8 meter; – terbuat dari pohon <i>senzkau</i> atau Jisak sejenis pohon tunjang atau mangrove beserta akar papannya; – ditancapkan secara terbalik dengan akar papannya yang telah diukir ke atas; – berfungsi memanggil arwah nenek moyang guna memelihara dan menjamin keselamatan rohani dan jasmani masyarakat; bagi peringatan ini haruslah membunuh atau mengayau musuh. 	

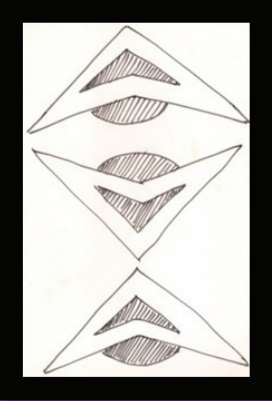

<p>2.</p>	<p>Bei Wow</p>	<p>Ukiran Kaki</p>	<p>Ukiran kaki seperti halnya ukiran tangan, biasanya ditempatkan pada tifa, perahu, terompet (bambu), perisai dan lain-lain;</p> <ul style="list-style-type: none"> - kaki merupakan lambang keberanian serta kemauan yang keras untuk pergi berperang jauh dari tempat bermukim; - berfungsi memberi kekuatan agar orang selalu berhasil dalam usahanya di tempat yang jauh. 	
<p>3.</p>	<p>Bandef Wow</p>	<p>Ukiran Tangan</p>	<p>Ukiran tangan untuk menyatakan kemampuan seseorang panglima perang yang telah meninggal dunia;</p> <ul style="list-style-type: none"> - merupakan lambang kehadiran nenek moyang di dalam segala aspek kehidupan; - berfungsi mengharapkan agar semua orang selalu mendapat perlindungan dari arwah (nenek moyang dan orang yang telah meninggal dunia) dalam segala usaha kehidupan sehari-hari. 	


4.	Bandef Wow	Ukiran Jari	<p>Ukiran jari tangan (manusia atau roh);</p> <ul style="list-style-type: none"> - banyak terdapat pada tifa, bantal kepala, terompet (bambu), depan perahu, dan pada ukiran lain; - berfungsi mengharapkan perlindungan dari arwah terhadap usaha manusia dalam kehidupan sehari-hari. 	
5.	Bua Wow	Ukiran Mulut	<p>Ukiran mulut berbentuk lonjong panjang;</p> <ul style="list-style-type: none"> - mulut merupakan lambang kekuasaan seorang panglima; - berfungsi memperingati setiap orang agar taat pada perintah panglima atau atasan, dengan demikian setiap orang pasti selamat dari segala bencana. 	

<p>6.</p>	<p>Bokoper Wow</p>	<p>Ukiran Pusar</p>	<p>Ukiran pusar berbentuk tiga lapisan lingkaran; – lingkaran tengahnya sering dinyatakan hanya dengan titik hitam (tidak diukir menonjol atau keluar); – merupakan lambang lingkaran hidup yang selalu berputar kembali; – berfungsi memperingati setiap orang agar taat kepada ketentuan hukum atau peraturan adat, dengan demikian kehidupan akan bahagia selalu.</p>	
<p>7.</p>	<p>Mamak Wow</p>	<p>Ukiran Mata</p>	<p>Ukiran mata berbentuk lonjong panjang dengan sebuah lingkaran bulat atau garis datar di tengah belahan mata; – sebagai lambang perhatian moyang terhadap orang yang masih hidup; – berfungsi menyadarkan setiap orang bahwa arwah nenek moyang selalu memperhatikan gerak gerak manusia.</p>	

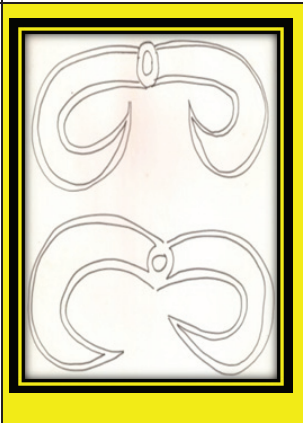
8.	Yiwiyak Wow	Ukiran Ibu Hamil.	<p>Ukiran ibu (perempuan atau wanita hamil merupakan lambang kehidupan sebagai hadiah arwah nenek moyang;</p> <ul style="list-style-type: none"> - menurut keyakinan, bayi dalam kandungan ibu hidup karena menerima kehidupan dari hutan yang datang melalui air sungai(atau air laut); - berfungsi memperingatkan agar hidup itu diperlihara dengan baik karena hidup adalah pemberian arwah nenek moyang. 	
9.	Cufak atau Feimbak wow	Ukiran Tulang Rusuk.	<p>Ukiran tulang rusuk binatang dengan atau tanpa tulang punggung; merupakan lambang ketergantungan manusia kepada nenek moyang; berfungsi mengingatkan agar manusia berharap kepada nenek moyang dan karenanya selalu mujur dalam usaha.</p>	

10.	Pife Wow	Ukiran Tulang Rusuk Kasuari;	<p>Ukiran tulang rusuk kasuari lambang kesaksian, harapan dan pengetahuan;</p> <ul style="list-style-type: none"> - ukiran ini ada hubungannya dengan dongeng tentang bis yaitu tentang seorang gadis cantik dan seekor kasuari bertemu ketika ia tersesat dalam pengembaraannya; - berfungsi mengingatkan orang agar selalu memberikan kesaksian yang benar dan tahu membantu orang lain. 	
11.	Eyim Wow	Ukiran Sirip Buaya	<p>Ukiran sirip buaya;</p> <ul style="list-style-type: none"> - merupakan lambang kekuatan seorang panglima perang; - berfungsi mengingatkan agar semua orang selalu tabah dalam menghadapi perang atau kesulitan lain. 	
12.	Cemen Wow	Ukiran Alat Kelamin Laki-Laki.	<p>Kelamin merupakan hal yang sangat berharga karena itu harus dinilai secara tinggi dan luhur;</p> <ul style="list-style-type: none"> - (bagi pria) merupakan lambang kegagahan dan kehidupan; - berfungsi mengingatkan agar orang menjunjung tinggi hidup serta nilai-nilainya. 	

13.	Cen Wow	Ukiran Alat Kelamin Perempuan	<p>Ukiran alat kelamin wanita sebagai lambang kesuburan dan sekaligus merupakan lambang kehidupan;</p> <ul style="list-style-type: none"> - kedua pengertian ini dipakai karena perempuan mendatangkan hidup bagi manusia dengan melahirkan anak dan mengurus ekonomi keluarga; - berfungsi menyatakan kepada setiap orang agar melihat wanita sebagai pusat dari hidup. 	
14.	Sisna Wow	Ukiran Kulit Yang Berkerut & Berlipat	<p>Ukiran kulit yang berkerut mengingatkan keadaan kulit manusia;</p> <ul style="list-style-type: none"> - digunakan untuk memberi hidup dan terkesan akan sebuah patung atau ukiran; - berfungsi mengingatkan agar orang lebih mengikuti jejak orang yang untuk memperingatinya patung itu diukir, sehingga diharapkan banyak rejeki. 	

15.	Kiki Wow	Ukiran Tulang	<p>Ukiran yang berbentuk garis lurus ini untuk menerangkan tulang atau bagian-bagian tubuh yang menonjol ke luar atau ke dalam;</p> <ul style="list-style-type: none"> - merupakan lambang (?); - berfungsi memberi kesan dan gambaran hidup kepada penonton (orang yang melihat ukiran itu) agar lebih mengikuti jejak orang mati yang untuk memperingatinya patung itu diukir. 	
-----	----------	---------------	--	--


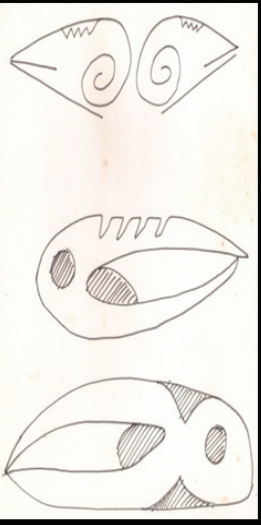
Tabel 3.2. Ukiran Motif Perhiasan

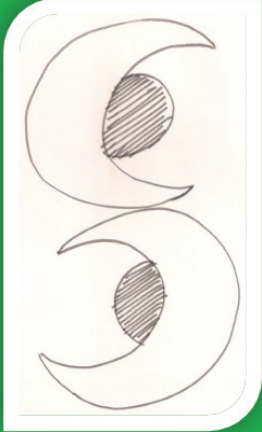

No	Nama	Arti	Fungsi	Gambar / Sketsa
1.	Bipane, Pane Wow	Ukiran Perhiasan Hidung 1	<p>Ukiran perhiasan hidung berbentuk bulan sabit</p> <ul style="list-style-type: none"> - ditempat kebanyakan pada perisai atau tifa; - terbuat dari kulit kerang, kayu atau tulang; - berfungsi menunjukkan kebesaran seseorang dan juga untuk menakuti-nakuti lawan. 	

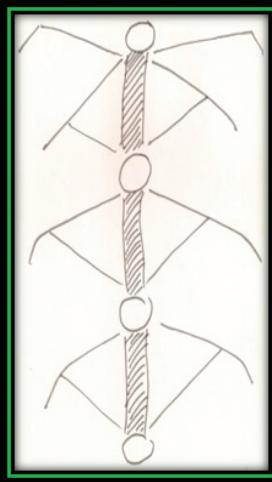

2.	Soka Wow	Ukiran Perhiasan Hidung 2	Perhiasan hidung yang bentuknya kelihatan terbalik dari bentuk bipane;	
3.	Awak Wow	Ukiran Perhiasan Hidung 3	Sejenis perhiasan terbuat dari daun nipah muda yang digulung. – untuk membesarkan lubang hidung;	

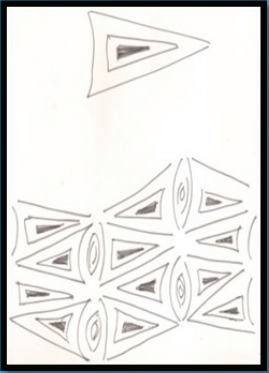
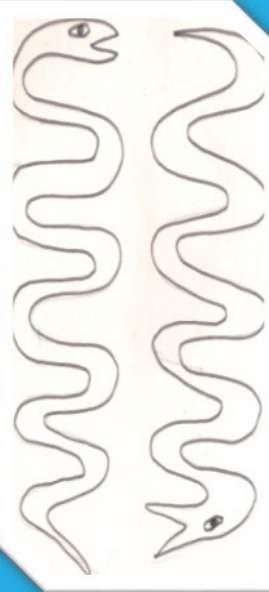
<p>4.</p>	<p>Beten; Okos Wow</p>	<p>Ukiran Taring Babi</p>	<ul style="list-style-type: none"> – semua hal yang berbentuk sabit disebut okos, misalnya bulan sabit, taring babi, gigi anjing, dan klitoris (pada kemaluan perempuan atau hewan betina); – merupakan tanda kebesaran seorang panglima perang; – jumlah gelang taring babi menunjukkan jumlah musuh yang telah dibunuh; – berfungsi menggalakan para lelaki agar selalu bersikap berani untuk menghadapi hidup di dunia ini dan di dunia yang kekal. 	
-----------	------------------------	---------------------------	--	--



Tabel 3.3. Ukiran Motif Binatang

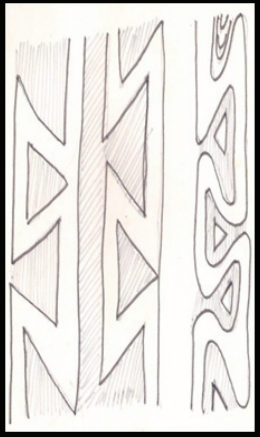

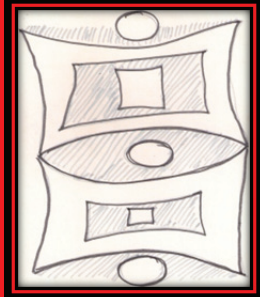
No	Nama	Arti	Fungsi	Gambar / Sketsa
1.	Facep Wow	Ukiran Ekor Kuskus	<p>Ukiran ekor kuskus sebagai lambang seorang panglima perang.</p> <ul style="list-style-type: none"> – buah pohon disamakan dengan kepala manusia; – bila dikatakan seekor kuskus hidup karena memakan buah, maka seorang panglima perang adalah pengayau, pemenggal kepala; – berfungsi menyaranakan agar setiap orang meneladani cara hidup panglima perang, dengan demikian hidup akan bahagia dan banyak rejeki. 	
2.	Imbri Kokom	Ukiran Paruh Burung Taon-taon	<p>Ukiran paruh burung toan-toan sebagai lambang panglima perang;</p> <ul style="list-style-type: none"> – selain burung toan-toan juga digunakan burung kakatua dan burung luri bagi perlambangan yang sama; – ukiran ini kebanyakan ditempatkan pada tifa, perisai dan haluan perahu; – berfungsi menyatakan simbol pelayanan terhadap panglima perang agar hidup ini akan bahagia dan mendapat banyak rejeki. 	


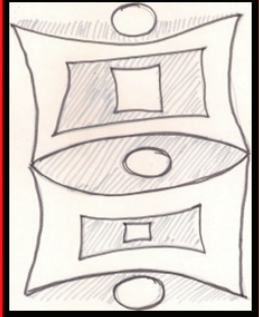
3.	Ufir Kus Wow	Ukiran Kepala Burung Kakatua Hitam.	<p>Ukiran kepala burung kakatua hitam digunakan sebagai lambang pengintaian panglima perang karena pancaindera burung ini sangat tajam dan peka sekali;</p> <ul style="list-style-type: none"> – Lihat keterangan 19; – berfungsi mengingatkan bahwa setiap orang harus melatih panca inderanya dengan baik agar mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan bagi seluruh masyarakat. 	
4.	Anokos Wow	Ukiran Lipan	<p>Ukiran lipan merupakan lambang kemenangan dan kemujuran dalam perang;</p> <ul style="list-style-type: none"> – lipan yang terinjak biasanya mengeluarkan cairan yang setelah kering berwarna merah darah; – biasanya diukir pada tepi perahu, tombak atau dayung; – berfungsi menggalakkan setiap orang terutama para lelaki untuk selalu bersikap berani menghadapi kehidupan dan juga kematian. 	


5.	Wanct Wow	Ukiran Belalang Tongkat	<p>Ukiran belalang tongkat adalah juga lambang panglima perang;</p> <ul style="list-style-type: none">- bangun tubuhnya yang menyerupai ranting pohon yang disamakan pula dengan tangan atau jari manusia;- berfungsi sama dengan lambang panglima perang yang lainnya.	
6.	Pit Wow	Ukiran Ular	<p>Ukiran ular dipakai sebagai lambang kepandaian dan kelicikan seorang panglima perang;</p> <ul style="list-style-type: none">- perang menghadapi musuhnya;- mengatasi kesulitan.	



7.	Irokon Wow	Ukiran Dagu / Rahang Burung Taon-taon	Ukiran dagu atau rahang burung toan-toan adalah juga merupakan lambang panglima perang;	
8.	Buamber Wow	Ukiran Ular Air	<p>Ukiran ular air digunakan sebagai lambang bagi kepandaian dan ketangkasan seorang panglima perang;</p> <ul style="list-style-type: none"> - lazimnya diukir pada dayung, tepi perahu, atau pada tombak; - kuat dan ganasnya seekor ular, begitulah seorang kepala perang; - berfungsi mengingatkan agar orang selalu harus pandai mengatur dan mengatasi kesulitannya sendiri. 	

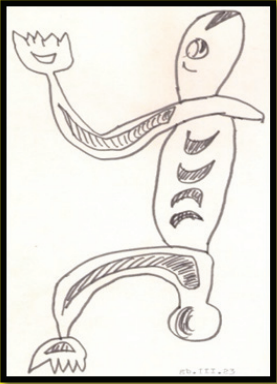


9.	Tar Wow	Ukiran Kelelawar	<p>Ukiran keluang melambangkan seorang penglima perang;</p> <ul style="list-style-type: none"> – kebanyakan digunakan di Asmat utara yaitu pada orang Kende di Sawa Erma; – keluang terkenal dengan baunya yang kurang sedap, meskipun demikian dagingnya enak dimakan; – berfungsi menyarankan agar orang harus selalu tabah dalam segala keadaan, baik untung maupun malang. 	
10.	Pomar Wow	Ukiran Burung Bangau	<p>Ukiran ini digunakan sebagai lambang pengintaian;</p> <ul style="list-style-type: none"> – ditempatkan pada haluan perahu dan pada perisai; – berfungsi mengingatkan agar orang menggunakan pancainderanya dengan baik karena hanya dengan itu akan ada keselamatan dan kebahagiaan bagi masyarakat. 	

11.	Asukfa Wow	Ukiran Cacing	<p>Ukiran bermotif cacing merupakan lambang kemujuran seorang panglima;</p> <ul style="list-style-type: none"> - diukir terutama pada tombak, tepi perahu dan dayung; - berfungsi menggalakkan setiap orang, terutama para lelaki agar selalu bersikap berani dalam menghadapi hidup ini baik di dunia maupun setelah mati. 	
12.	Ufirep Wow	Ukiran Ekor Burung Kakatua Hitam	<p>Ukiran ekor burung kakatua hitam melambangkan kebesaran seorang panglima yang berpengaruh dalam masyarakat;</p> <ul style="list-style-type: none"> - digunakan sebagai lambang pengintaian; 	
13.	Bakmar Wow	Ukiran Tulang Belakang	<p>Ukiran tulang belakang (seekor binatang) adalah lambang kekuatan dan kekuasaan;</p> <ul style="list-style-type: none"> - merupakan lambang seorang panglima perang; 	

14.	Afuiyak Wow	Ukiran Tali Perut Ikan	<p>Ukiran ini melambangkan bahwa manusia itu berusaha bukan seperti ikan yang hanya makan tanpa bekerja; berfungsi menyatakan bahwa untuk hidup manusia harus berusaha.</p>	
15.	Enamak Wow	Ukiran Sirip Ikan	<p>Ukiran sirip ikan merupakan lambang citacita untuk memperoleh keuntungan sebanyak mungkin; – berfungsi mengharapkan semoga mendapat kemakmuran dan sukses dalam segala usaha agar rakyat dapat berkembang biak.</p>	

<p>16.</p>	<p>Bu Wow</p>	<p>Ukiran Penyu atau Kura-kura</p>	<p>Ukiran penyu atau kura-kura merupakan lambang kesuburan;</p> <ul style="list-style-type: none"> - kura-kura bertelur banyak; biasanya diukir pada perisai atau tameng, depan perahu terutama wura mon (perahu roh) yang digunakan untuk upacara inisiasi atau upacara pendewasaan; - digunakan terutama di (daerah) Yasmasi Yeni dan sekitarnya; berfungsi mengharapkan semoga kelimpahan makan dan usaha lain diperoleh serta keturunan dapat berkembang biak (seperti banyaknya telur penyu), penting terutama untuk berperang. 	
------------	---------------	------------------------------------	--	--



17.	Warat Wow	Ukiran Burung Laut / Sungai	<p>Ukiran burung laut (sungai) merupakan lambang kebijaksanaan;</p> <ul style="list-style-type: none"> - seorang panglima harus selalu dapat mengatur dan menyesuaikan diri seperti burung laut (sungai) yang turun dan naik mengikuti pasang surutnya air; - berfungsi mengingatkan setiap orang agar menggunakan pancainderanya dengan baik guna mendatangkan keselamatan serta kebahagiaan bagi dirinya dan bagi masyarakat. 	
18.	Piwur, Piwir Wow	Ukiran Ikan Pari	<p>Ukiran ikan pari digunakan sebagai lambang perlindungan;</p> <ul style="list-style-type: none"> - karena bentuk tubuh ikan yang lebar seperti perisai atau tameng; - kebanyakan diukir pada bagian atas seperti terlihat pada pemakaiannya di Sawa - Erma; - berfungsi mengingatkan panglima agar memberikan perlindungan terhadap rakyat yang sudah melayani dirinya. 	


19.	Pubure, Bumbur, Yimin Wow	Ukiran Burung Hantu Putih	<p>Ukiran ini merupakan lambang moyang atau arwah;</p> <ul style="list-style-type: none"> – jarang sekali diukir karena dianggap keramat, sehingga hanya tampak diukir pada peralatan-peralatan sakral; – berfungsi mengajak setiap orang agar selalu mengingat serta tidak lupa menyembah arwah leluhur melalui perbuatan baik. 	
20.	Mbisinsep Wow	Ukiran Burung Kecil Di Pantai	<p>Ukiran ini merupakan lambang kepekaan;</p> <ul style="list-style-type: none"> – banyak diukir pada perisai atau tameng; – digunakan terutama oleh penduduk di Sawa - Erma; 	
21.	Mbisin Wow	Ukiran Ikan	<p>Ukiran ikan digunakan sebagai lambang pengintai</p> <ul style="list-style-type: none"> – ikan ini sering ikut bersama pasang surutnya air sungai; 	

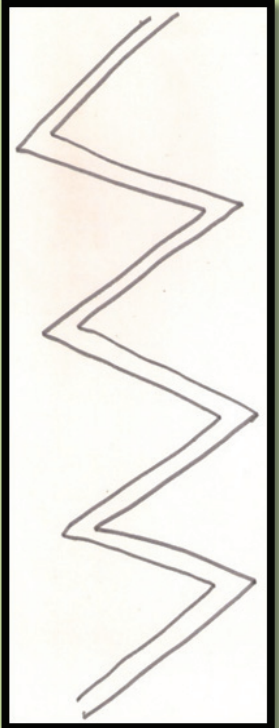
Tabel 3.4. Ukiran Motif Tumbuh-Tumbuhan

No	Nama	Arti	Fungsi	Gambar / Sketsa
1.	Sumenmak Wow	Ukiran Sayur Paku-Pakuan	<p>Ukiran ini digunakan sebagai lambang keberhasilan dalam perang;</p> <ul style="list-style-type: none"> - sayur paku sejenis ini bila dimasak kuahnya merah seperti warna darah; - umumnya diukir pada tepi perahu, dayung, tombak dan peralatan perang lainnya; - berfungsi menyatakan bahwa orang yang memakai benda dengan motif ukiran ini akan berhasil dalam segala usaha yang menunjang hidupnya. 	

Tabel 3.5. Ukiran Motif Benda dan Kejadian Alam


No	Nama	Arti	Fungsi	Gambar / Sketsa
1.	Wambuak Wow	Ukiran Gelombang Air	<p>Ukiran gelombang air melambangkan pernyataan (isi) hati, juga sebagai lambang kehidupan ;</p> <ul style="list-style-type: none"> - diukir pada benda-benda komunikasi dan transportasi (yang digunakan untuk menghubungkan dan menyampaikan sesuatu) seperti perahu, tifa, trompet, dan sering juga pada dayung; - berfungsi mengingatkan agar orang menyadari serta peka terhadap kenyataan dan harus segera menanggapi. 	
2.	Jifae Wow	Ukiran Piring	<ul style="list-style-type: none"> - diukir pada benda lain seperti patung bis, perahu besar dan kecil, perisai dan lain-lain; - jifae digunakan selain sebagai penampung makanan juga untuk menampung darah kepala musuh dan untuk mengisi saji-sajian kepada roh-roh; - jifae berbentuk perahu kecil dimaksudkan agar arwah orang yang diperingati itu dapat memakainya untuk berlayar ke dunia orang mati. 	

3.	Ucu Wow	Ukiran Pohon / Akar Beringin	<p>Ukiran ini digunakan sebagai lambang perlindungan yang diharapkan dari para moyang dan leluhur;</p> <ul style="list-style-type: none"> - dari tempat pohon beringin berada roh-roh dapat mendatangkan untung ataupun sering juga menyebabkan malang kepada orang yang masih hidup; - orang Asmat sejak dahulu kala menyemayamkan mayat di bawah atau di atas pohon beringin, sebelum tengkoraknya diambil untuk ditaruh pada tempat pemujaan; - kebanyakan diukir pada perisai; - berfungsi mengingatkan agar orang tidak lupa menaruh perhatian terhadap tempat itu dan terutama roh-roh demi kebahagiaan hidupnya. 	
----	---------	------------------------------	---	--

4.	Bar, Wimbis Wow	Ukiran Kilat / Halilintar	<p>Ukiran kilat atau halilintar sebagai lambang atas suatu kejadian laten yang terjadi secara berulang-ulang;</p> <ul style="list-style-type: none"> - berbentuk siku keluang berganda atau garis zig-zag; - ungkapan yang ada biasanya terdapat dalam cerita atau dongeng-dongeng misalnya cerita tentang asal mulanya pohon sagu, yang bertumbuh untuk pertama kalinya ketika guntur, kilat dan angin ribut terjadi pada suatu malam; - selain pohon sagu juga tentang pohon kelapa; - diukir pada tepi perahu, tombak, tifa dan lain-lain; - berfungsi mengingatkan setiap orang agar menyadari serta takluk kepada kekuatan ajaib yang berada di luar batas kemampuannya. 	
----	-----------------------	---------------------------------	--	--

<p>5.</p>	<p>Amin Fum Wow</p>	<p>Ukiran Kulit Kayu</p>	<p>sejenis pohon yang kulitnya dijadikan lantai rumah dan seratnya untuk membuat tali.</p> <ul style="list-style-type: none"> - pohon ini terkenal juga dalam cerita atau dongeng karena dihuni tokoh legendaris orang Asmat yang bernama Fumeripits, dari sanalah ia memanggil Mbis (tokoh legendaris yang lainnya) dengan meniup fu (terompet bambu); - berfungsi sebagai penangkal, agar yang mengenakan ukiran ini memperoleh berkat karena menggunakan lambang yang ada hubungannya dengan tempat tinggal Fumeripits tokoh pendiri kebudayaan Asmat. 	
-----------	---------------------	--------------------------	---	--

<p>6.</p>	<p>Fum(i), Awer Wow</p>	<p>Ukiran Cawat / Rok Wanita</p>	<p>Ukiran ini merupakan lambang kedudukan (dari beberapa) wanita di dalam masyarakat yaitu wanita yang berperan sebagai dukun, penasehat dan lain-lain;</p> <ul style="list-style-type: none"> - kedudukan itu dihargai dan terpendang karena dengan perantaraan wanita-wanita itu terjadi hubungan dengan dunia roh; - berfungsi mengingatkan orang agar lebih menghargai wanita karena mereka dapat mempengaruhi keadaan di dalam masyarakat 	
-----------	---------------------------------	--	--	--

7.	Seisi Wow	Ukiran Kapak Batu	<p>Ukiran berbentuk kapak batu disebut juga bianam;</p> <ul style="list-style-type: none"> - melambangkan kebesaran seorang panglima perang atau seorang pemimpin dalam marga; - ada tiga macam kapak batu yang dikenal di Asmat yaitu: kapak tajam berbentuk pipih dan berwarna kelabu kehijau-hijauan; kapak tumpul berbentuk pipih dan berwarna hitam keputih-putihian; kapak berbentuk bulat dan berlubang tengah untuk tempat gagang. <p>Jenis kedua digunakan untuk membelah(?) atau digunakan khusus pada upacara kematian.</p> <p>Jenis kedua dan ada juga jenis ketiga diukir dan atau dipecahkan sebagian pada waktu upacara;</p> <ul style="list-style-type: none"> - berfungsi menyatakan kedudukan seseorang dalam masyarakat. 	
----	-----------	-------------------	--	--

E. Prospek Seni Ukir Asmat

Selain sumber daya alam di tanah Papua warisan budaya orang Papua yang beranekaragam juga merupakan suatu potensi ekonomi yang dapat mendatangkan uang bagi masyarakat dan pemerintah daerah, karena warisan budaya khususnya kesenian di tanah Papua memiliki ciri khas yang unik dan tidak terdapat di tempat lain di Indonesia, bahkan dunia. Walaupun ada jenis dan fungsi yang sama, namun makna simbol yang terdapat dalam motif ukirannya tidak dipahami oleh orang lain.

Seni ukir orang Asmat bukan saja unsur seni yang unik tetapi hubungannya dengan sistem religinya yang sangat erat hubungannya dengan mitologi asal usul orang Asmat. Asal manusia Asmat mempunyai hubungan langsung dengan seni ukir mereka sehingga secara tradisional mereka masih mempertahankan karena berhubungan dengan mati dan hidupnya mereka. Setiap kampung di kabupaten Asmat masih memiliki rumah Adat yang disebut *Jeuw*, karena di rumah adat inilah yang menjadi pusat seni mereka.

Motif ukiran kayu Suku Asmat mempunyai tingkat kerumitan tinggi, bahkan tidak sedikit juga yang mengatakan motif ukirannya antik, dan elegan. Keunikan ukiran kayu ini telah banyak mengundang pendatang dari luar daerah maupun luar negeri, khususnya wisatawan domestic dan mancanegara untuk datang – pergi dan kembali melihat dan membeli langsung pada masyarakat. Ukiran kayu Suku Asmat yang tidak saja terkenal di Indonesia, melainkan sudah terkenal di seluruh dunia hingga saat ini. Asmat masih menjadi Daerah Tujuan Wisata turis domestic dan asing yang menarik, mereka (turis) merasa kurang lengkap apabila pulang berkunjung dari Papua tanpa membeli cenderamata khas Suku Asmat tersebut.

Uraian di atas memberi sinyal bahwa seni ukir Asmat telah dipromosikan kesemua wilayah di Indonesia dan bahkan keluar negeri. Promosi-promosi tersebut membawa nilai positif yang luar biasa untuk masa depan seni ukir Asmat. Melalui seni, khususnya seni ukir di Asmat, pendapat asli daerah (PAD) wilayah kabupaten Asmat meningkat dan tingkat pendapatan masyarakat asli Asmat pun menjadi lebih baik. Namun demikian hingga saat ini sarana dan prasarana pendukung program Kepariwisata di Asmat belum memadai.

Sehubungan dengan itu, sangat diharapkan ke depan Pemerintah Daerah mulai memikirkan program-program unggulan yang akan mendukung sector Pariwisata sebagai pembangkit ekonomi rakyat di Asmat.

BAB 4

PENUTUP

A. Kesimpulan

Uraian pada bab-bab terdahulu yang memberikan gambaran tentang keberadaan seni, khususnya seni ukir orang Asmat yang mana hasilnya telah di diskusikan dan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Orang Asmat adalah suatu suku bangsa di bagian selatan tanah Papua yang hidup di daerah hutan bakau, berawa dan aliran-aliran sungai yang lekak-likuk membagi dan mengelilinginya. Lingkungan alam yang demikian telah mempengaruhi karakteristik budaya mereka sebagai masyarakat pemburu, peramu dan penangkap ikan di air tawar yang sejati.
2. Kesenian tradisi orang Asmat, khususnya seni ukirnya sangat unik dan memiliki nilai budaya yang mempunyai hubungan erat dengan sistem religi (agama tradisi) yang mereka anut, terutama dihubungkan dengan cerita rakyat (mite, legenda dan dongeng) yang dianggap sakral dan memiliki sejarah kehidupan nenek moyangnya yang memberi makna dalam sistem religinya, seperti halnya mite *Fumiripits* dan mite *Bisman* serta *Jew* (rumah adat) dan *Mbis* (*patung roh orang mati / patung yang memberi simbol kehadiran roh leluhur*).
3. Ukiran Orang Asmat dibagi atas 3 jenis, yaitu : (a) *patung besar* yang dikenal dengan sebutan Patung *Mbis* yang digunakan

untuk menghormati leluhur terutama mengenang orang atau tokoh masyarakat yang berpengaruh; (b) **Patung kecil**, yaitu patung yang ukurannya kecil dan biasanya disebut patung keluarga karena patung ini digunakan untuk kepentingan keluarga. Patung-patung kecil ini ditempatkan di dalam rumah atau tempat-tempat khusus milik keluarga dari nenek moyang pengukir; dan (c) **Ukiran-ukiran papan, dayung, tombak, perahu, perisai**, dan lain-lain. Ukiran-ukiran ini biasa dipakai sebagai pencari nafkah atau lambang kebesaran.

4. Warisan budaya orang Papua, khususnya seni ukir orang Asmat yang unik memiliki suatu potensi ekonomi yang dapat mendatangkan uang bagi masyarakat dan menambah PAD pemerintah kabupaten Asmat.

B. Saran dan Rekomendasi

1. Untuk melestarikan seni ukir kayu Asmat yang unik ini perlu pembinaan dan pengembangan seni ukir kayu Asmat dimulai dengan pendekatan khusus, yaitu melalui pendidikan formal (TK, SD, SLTP, SLTA dan PT) sebagai muatan lokal dan non formal yaitu bagi masyarakat luar sekolah maupun sanggar-sanggar seni lokal yang ada di tanah Papua.
2. Perlu dibentuk tim kerja di Balai Kajian Budaya yang bekerja sama dengan pihak lainnya yang berkompeten untuk *mengkaji, mendokumentasi, membina dan melestarikan* kesenian, khususnya seni ukir kayu di Papua yang sedang berkembang mengikuti ide-ide baru, yang apabila tidak dibina baik maka akan terjadi kehilangan ciri khas asli sebagai identitas orang Papua.
3. Para pengukir ukiran kayu Asmat harus diikutsertakan dalam setiap pameran dan pelelangan, baik yang bertaraf nasional maupun internasional untuk dipertemukan secara langsung

kepada pembeli, supaya terjalin komunikasi yang baik dan memperkenalkan karyanya secara langsung.

4. Perlu dibentuk kelompok-kelompok Seni budaya, sanggar seni pada setiap kampung atau Komunitas tradisi di Papua yang dibina langsung oleh pihak yang berkompeten di tanah Papua agar Seni di Papua yang merupakan Aset Daerah tanah Papua tetap dilestarikan dan diwariskan kepada anak cucu kita.
5. Fasilitas pendukung program pariwisata di kabupaten Asmat sangat perlu diperhatikan karna hanya melalui warisan budaya dan karya seni orang asmat sistem perekonomian di Asmat dapat terangkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anya Peterson Royce , 2007. *Antropologi Tari* (Terjemahan : F. X. Widaryanto).
Sunan Ambu Press. Bandung.
- Ap Arnol dan Kapisa Sam. 1981. *Seni Patung Daerah Irian Jaya*.
Jayapura :**
Lembaga Antropologi Universitas Cenderawasih.
- Bastomi, Suwaji, 1990. *Wawasan Seni*, IKIP Semarang Press.**
- Boelars, Jan. 1982. *Manusia Irian Dulu, Sekarang, Masa Depan*,
PT. Gramedia
- Clifford Geertz, 1999. *Clifford Geertz dalam Kuper* (1999 : 99)
- Flassy, Don A.L dkk. 1980. *Aspek dan Prospek Seni Budaya Irian
jaya*. Penerbit :
Bintang Mas Jayapura.
- Gerbrands A.A. 1979. *"The Art of Irian Jaya"* Dalam *Exploring the
Art of Oceania*.
- Editor Sidney M. Mend. Honolulu : The University Press of
Hawaii.
- Ihromi T.O. 1996. *Beberapa Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta; Aksara
Baru

- Kamma, F.C, 1994. *Ajaib di Mata Kita Jilid III*, PT BPK Gunung Mulia
- Keesing, Roger M. 1992. *Antropologi Budaya; Suatu Perspektif Kontemporer*.
- Edisi Terjemahan Erlangga Jakarta
- Koentjaraningrat, 1963. *Penduduk Pedalaman Sarmi (Dalam Penduduk Irian Barat)*. PT. Penerbitan Universitas.
- 1985 *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta ; PT. Gramedia
- 1990 *Pengantar Antropologi (1990 : 247-249)*
- 1993 *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta ; PT. Gramedia
- 1994 *Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk*, Jakarta; Djambatan
- Mansoben, J.R. 1995. *Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya*, Jakarta; LIPI Jakarta dan Leiden University, Netherlands
- MPR RI. 1993. *Ketetapan-Ketetapan Hasil Sidang Umum MPR RI*.**
- Sutaarga, Amir. 1963. *Tdjiri-Tdjiri Antropologi Fisik Dari Penduduk Pribumi (Dalam Penduduk Irian Barat)*,PT. Penerbitan Universitas
- 2001 *Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 21 Tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua*.